

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut pandangan hidup mereka.¹

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhan.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.²

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu : orang tua, masyarakat, dan negara³ tanggung jawab orang tua diterima oleh dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran

¹ Fuad Ihsan. *Dasar-dasar pendidikan*, (Jakarta: Rinika Cipta, 2003), hal. 2

² Sardiman, Am, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 123

³ *Ibid.*, hal. 8

dengan perkembangan peserta didik diharapkan pula guru mencapai sikap dan sifat-sifat yang normative sebagai kelanjutan dari sikap orang tua pada umumnya antara lain :

1. Kasih sayang pada pendidik
2. Tanggung jawab pada tugas dan pendidikan

Kompetensi keguruan adalah kemampuan yang diharapkan yang dapat dimiliki oleh seorang guru.

Menurut Ahmad Tafsir tugas-tugas guru sebagai berikut :

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak bergabung.
3. Memperhatikan anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan dalam berbagai keahlian keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik yang bermasalah.⁴

Faktor-faktor yang mendukung dalam menerapkan metode :

1. Interaksi murid dengan guru
2. Media

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 68

3. Sarana dan prasarana

Dalam dunia pendidikan formal, ada tiga komponen yang saling berkaitan untuk tercapainya tujuan pendidikan, yaitu kurikulum, guru dan pengajaran (proses belajar mengajar).

Guru merupakan sentral dalam proses interaksi belajar mengajar, karena peranannya menentukan keberhasilan pengajaran yang akan disampaikan kepada anak sangat menentukan. Seorang guru harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat di dalam kurikulum. Kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada anak didik melalui proses pembelajaran. Seorang guru tidak menyusun atau membuat kurikulum, akan tetapi tugasnya menjabarkan dan melaksanakan pesan-pesan yang termuat dalam kurikulum untuk disampaikan kepada anak didik sehingga anak memahami materi yang diberikan oleh guru dalam proses interaksi belajar mengajar.⁵

Selanjutnya, tugas dan peranan guru adalah memberikan pengetahuan (Kognitif), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (Psikomotorik) kepada anak didik. Atau dengan perkataan lain bahwa tugas dan peranan seseorang guru terletak pada bagaimana pembelajaran yang ia lakukan. Yang mana pengajaran itu merupakan alat pencapaian tujuan pendidikan.⁶

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Sinar Algensindo, 2000), hal. 1

⁶ H.Zahara Idris dan H.Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal.

Memperhatikan penjelasan mengenai peranan dan tugas guru dalam proses belajar mengajar besar artinya bagi kemajuan pendidikan. Karena dengan kehadiran seorang guru maka belajar mengetahui ilmu pengetahuan, mengenal sikap dan nilai yang baik dan buruk. Dan anak juga dapat menguasai berbagai keterampilan yang nantinya akan berguna bagi kehidupan mereka.

Secara umum peranan seseorang pendidik adalah :

- a. Sebagai komunikator, maksudnya pendidik itu berfungsi mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik.
- b. Sebagai fasilitator, maksudnya pendidik itu berfungsi sebagai pelancar proses belajar.
- c. Sebagai motivator, maksudnya pendidik itu berperan untuk menimbulkan minat dan semangat belajar peserta belajar yang terus menerus.
- d. Sebagai administrator, maksudnya pendidik itu berfungsi melaksanakan tugas-tugas yang bersifat administrative, misalnya administrasi kelas.
- e. Sebagai konselor, maksudnya pendidik itu berfungsi untuk membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan, khususnya dalam belajar.⁷

Untuk dapat melaksanakan sejumlah peran yang disebutkan itu, maka seorang guru harus memiliki kompetensi. Karena dengan kompetensi itu guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dengan baik.

Para ahli pendidikan mengartikan kemampuan guru agama dengan berbagai pengertian. Ny. Roestiyah N.K. mengutip pendapat W. Robert Houston mengartikan

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 9

kemampuan sebagai berikut: “competence” diartikan bahwa kemampuan kompetensi diartikan sebagai tugas yang memadai, atau pemilihan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan-kemampuan yang dikehendaki.

Dengan demikian, suatu kemampuan berarti mampu melaksanakan tugas-tugas dan peranan yang sesuai persyaratan sebagai guru. Kemampuan guru menuntut adanya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang dipersyaratkan sebagai guru.

Sehubungan dengan kemampuan guru, berarti guru sangat penting memiliki kemampuan. Pertama ; kemampuan guru sebagai alat seleksi untuk penerimaan calon guru. Kedua; kemampuan guru penting untuk pembinaan dan pengembangan guru. Ketiga; kemampuan guru penting hubungannya dengan kegiatan pelajaran anak. Keempat; kemampuan guru penting untuk keperluan penyusunan kurikulum.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa kemampuan guru itu sangat diperlukan, karena guru sendiri digunakan untuk membantu mengelola kegiatan pengajaran dan belajar agar tercapai tujuan yang diharapkan. Seperti salah satu kemampuan guru yaitu berhubungan dengan kegiatan pembelajaran anak tersebut, disini bagaimana kemampuan guru dapat membuat anak semakin banyak mengetahui ilmu pengetahuan.

Asal-usul kata (metode) yang mengandung arti : suatu jalan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.⁹ Kamus bahasa Indonesia ialah cara yang teratur dan

⁸ Nana Sudjana, *Op.Cit*, hal, 17-18

⁹ H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 16

berfikir yang baik untuk mendapatkan maksud dan ilmu pengetahuan dan sebagainya cara kerjanya bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁰

Pengertian metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru dengan penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang dicapai. Menguasai metode pembelajaran merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.¹¹

Metode mengajar juga cara yang tepat digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan murid pada saat berlangsungnya pengajaran, oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar murid sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing sedangkan murid berperan sebagai penerima yang dibimbing.

Untuk dapat melaksanakan pengajaran dengan baik, guru yang mengajar juga harus memiliki kemampuan layaknya guru disekolah-sekolah umum. Dengan kemampuan ini guru dapat mengembangkan berbagai kreativitas diri pribadi dan anak didik.

¹⁰ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 652

¹¹ Pupuh Fathurrahman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007), hal. 15

Metode yang digunakan adalah metode yang merencanakan berdasarkan pertimbangan individu disuatu lembaga tertentu dengan memberikan dorongan kepada murid untuk lebih rajin melangsungkan proses pembelajaran dan memecahkan problem-problem yang ada dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa metode pengajaran adalah suatu teknik atau cara yang ditempuh untuk melangsungkan proses belajar mengajar. Supaya yang disampaikan oleh guru kepada murid dapat diterima dan dipahami oleh murid tersebut, karena penggunaan metode tersebut dapat menentukan pula cara murid belajar.

Jadi metode itu sama pengertian dengan “cara” yang mengandung makna luas dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi, mengandung arti yang tersirat mempengaruhi serta saling ketergantungan antara pendidik seolah-olah mereka berada dalam kewajiban yang sama. Dari kedua kewajiban itulah hingga memerlukan adanya saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk mewujudkan atau tidaknya interaksi ini sangat ditentukan oleh metode mengajar dalam menyampaikan materi kepada anak didik. Menurut penulis sendiri metode mengajar itu merupakan suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh guru didalam berinteraksi edukatif untuk mencapai tujuan, proses interaksi akan berjalan baik kalau murid banyak aktif dibanding guru oleh karnanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan murid.

Untuk memilih metode pengajaranpun tidak sembarangan, banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya dan patut dipertimbangkan dalam memilih metode pengajaran, misalnya yang dikemukakan oleh Winarno Suratman sebagai berikut :

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Anak didik dan berbagai tingkat kematangan
3. Situasi dan kondisi
4. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya
5. Pribadi guru dan kematangan profesinya yang berbeda¹²

Seperti seorang guru mengajar semua mata pelajaran maka setiap mata pelajaranpun berbeda-beda pula, hal ini memungkinkan guru untuk memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pengajaran.

Dalam praktik tidak semua metode digunakan sekaligus pada saat yang sama untuk penyajian materi dan pencapaian serta tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Jarang sekali dalam suatu peristiwa interaksi edukatif, seorang guru hanya menggunakan satu metode mengajar, idealnya menggunakan metode mengajar lebih dari satu atau bervariasi dalam suatu pertemuan atau peristiwa interaksi.

Oleh karena itu setiap materi pelajaran dapat dipersiapkan metode yang efektif sesuai dengan karakteristik materi pelajarannya. Adapun jenis-jenis metode pengajaran terdiri dari metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, demonstrasi,

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rinika Cipta, 2000), hal. 185

eksperimen, kerja kelompok, sosiodrama, *problem solving*, karya wisata dan Tanya jawab.¹³ Metode diskusi sangat tepat dilakukan oleh seorang guru dalam rangka membahas materi-materi yang memerlukan solusi melalui pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam hal ini pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang penuh dengan masalah-masalah keagamaan yang kompleks.

Adapun pengertian dari metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.¹⁴ Dengan menerapkan metode diskusi maka murid menjadi terangsang untuk berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Karakteristik masalah yang baik untuk didiskusikan ialah:

1. Menarik minat anak-anak sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah yang *up to date*.
2. Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan, kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah (diskusi).¹⁵

Untuk itu maka metode diskusi sangat cocok diserahkan kepada murid-murid, untuk mencapai keputusan atau pendapat bersama mengenai suatu masalah dan untuk

¹³ Zuhairini, dkk *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 89

¹⁵ *Ibid.*,

menimbulkan kesanggupan pada anak didik untuk merumuskan pikirannya secara teratur dan dalam bentuk yang dapat diterima oleh orang lain serta untuk membiasakan anak didik suka mendengar pendapat orang lain, sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, membiasakan bersikap terbuka/toleransi.

Untuk melaksanakan metode diskusi sudah tentu harus memenuhi langkah-langkah identifikasi masalah, penyiapan modul dan bahan-bahan diskusi, serta pelaksanaan diskusi yang dapat menciptakan suasana hidup dan berkembang, terjadi saling *sharing* (tukar pikiran, ide dan gagasan serta adu argumentasi) sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan yang umum. Suasana diskusi inilah diharapkan dapat mencerminkan pola dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi penulis di MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang bahwa ada gejala-gejala pelaksanaan metode diskusi yang kurang dipersiapkan dengan baik, sehingga pemimpin diskusi dan anggota lainnya terkesan ditunjuk secara mendadak. Selain itu, guru kurang memberikan motivasi dan semangat dalam diskusi, sehingga peserta diskusi lebih banyak diam dari pada bertukar pikiran. Guru terkesan kurang mengawasi jalannya diskusi yang menciptakan proses diskusi terkesan debat, bukan mengambil keputusan bersama tentang yang didiskusikan. Akibatnya pelaksanaan diskusi kurang menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa serta kurang membangkitkan semangat belajar

siswa, sehingga siswa kurang berhasil dalam belajarnya, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹⁶

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **Kemampuan Guru Menerapkan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang.**

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih terarah penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang?
2. Bagaimana kemampuan guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang?

C. Batasan Masalah

Komponen dalam belajar mengajar meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi.¹⁷ Metode dalam

¹⁶ Obsevasi, 15 Maret 2012, 09.05-11.15 WIB

pembelajaran juga sangat banyak, salah satunya metode diskusi. Sehingga penulis hanya mengadakan penelitian khusus kemampuan guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui langkah-langkah guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang
- b. Untuk mengetahui kemampuan guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi bagi berbagai pihak, khususnya sekolah yang bersangkutan, masyarakat dan pemerintah.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinika Cipta, 2006), hal. 41

- b. Sebagai masukan baik bagi dewan guru maupun bagi penentu kebijakan dalam pendidikan.
- c. Sebagai syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Raden Fatah Palembang.
- d. Memperkaya perbendaharaan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan Pusat IAIN Raden Fatah Palembang.

E. Definisi Operasional

1. Kemampuan guru menerapkan metode diskusi adalah kecakapan seorang guru dalam melaksanakan, mengaplikasikan dan mempraktikkan metode diskusi dalam pembelajaran.

Untuk suatu diskusi diperlukan seorang pemimpin yang mampu mengatur pembicaraan agar diskusi dapat berjalan lancar. Guru sebagai seorang pemimpin diskusi dapat berperan sebagai :

a. Petunjuk Jalan

1. Guru memberikan petunjuk umum kepada peserta didik untuk mencapai kemajuan dalam diskusi. Semua jawaban-jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok dijadikan bahan untuk pemecahan masalah berikutnya.
2. Merumuskan jalannya diskusi, andaikata terjadi penyimpangan dari masalah semula.

3. Andaikata dalam diskusi terjadi jawaban buntu yang tidak bisa ditembus oleh peserta didik, maka guru meluaskan jalan bagi peserta didik sehingga diskusi berjalan dengan lancar.

b. Pengatur Lalu-Lintas

1. Mengajukan semua pertanyaan secara teratur untuk semua anggota diskusi.
2. Menjaga agar semua anggota dapat berbicara bergiliran, untuk ini biasanya diadakan urutan-urutannya atau termin.
3. Menjaga supaya diskusi jangan hanya semata-mata dikuasai oleh peserta didik yang gemar bicara.
4. Terhadap murid yang pendiam dan pemalu guru harus mendorongnya supaya ia berani mengeluarkan pendapatnya.

c. Dinding Penangkis

Guru atau pemimpin diskusi melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memantulkan semua pertanyaan yang diajukan kepada pengikut diskusi.
 2. Tidak harus menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya.
 3. Hanya boleh menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh pengikut diskusi. Ini bukanlah karena guru tidak dapat menjawabnya tapi supaya semua pengikut diskusi dapat menjawabnya.¹⁸
2. Faktor-faktor pendukung guru dalam menerapkan metode diskusi adalah sejumlah faktor yang membantu guru dalam menerapkan metode diskusi.

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 257

Adapun faktor-faktor penghambat guru dalam menerapkan metode diskusi adalah sejumlah faktor yang menyulitkan guru dalam menerapkan metode diskusi.

F. Kerangka Teori

Metode diskusi adalah “cara penyajian bahan pelajaran, dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pernyataan/pertanyaan untuk dibahas dan dipecahkan bersama”.¹⁹

Pelaksanaan metode diskusi dalam proses pembelajaran perlu adanya persiapan dan pengorganisasian, sehingga dapat berjalan dengan baik. Proses diskusi yang baik akan membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa. Dalam kaitan ini Nana Sudjana menjelaskan :

1. Persiapan/perencanaan, yaitu : a. Tujuan diskusi harus jelas, agar pengarahan diskusi lebih terjamin. b. Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri. c. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas. d. Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.
2. Pelaksanaan diskusi, yaitu : a. Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, anggota). b. Membagi-bagi tugas dalam diskusi. c. Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi. d. Mencatat ide-ide/saran-saran yang penting. e. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta. f. Menciptakan situasi yang menyenangkan.
3. Tindak lanjut diskusi, yaitu : a. Membuat hasil-hasil atau kesimpulan dari diskusi. b. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya. c. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.²⁰

Berhasil tidaknya diskusi banyak bergantung pada faktor :

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zaini, *Op.Cit*, hal. 99

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses.....* hal. 80

- a. Kepandaian dan kelincahan pimpinan diskusi
- b. Jelas tidaknya masalah dan tujuan yang dirumuskan
- c. Partisipasi dari setiap anggota
- d. Terciptanya situasi yang merangsang jalannya diskusi
- e. Mengusahakan masalah supaya cukup problematik dan merangsang siswa berpikir. Biasanya masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pikiran.²¹

Metode diskusi sangat besar manfaatnya dalam proses pembelajaran. Dalam kaitan ini Rosidi mengatakan:

1. Memberikan fasilitas keaktifan murid dalam proses belajar mengajar
2. Murid terlatih untuk berfikir secara kritis dan analitis
3. Melatih mental dan keberanian secara dalam mengungkapkan pendapat
4. Guru dapat mengontrol pemahaman dan kemampuan siswa
5. Menjadikan kelas tidak monoton, dinamis dan menjauhkan dari keadaan bosan yang sering dialami siswa dalam proses belajar mengajar.²²

Namun demikian metode diskusi juga ada kelemahan seperti :

1. Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang. Untuk mengatasi hal ini, guru harus menguasai benar-benar permasalahannya dan mampu mengarahkan pembicaraan, sehingga bisa membatasi waktu yang diperlukan
2. Dalam diskusi menghendaki pemikiran yang logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta, dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja. Maka pada siswa dituntut kemampuan berpikir ilmiah, hal itu tergantung pada kematangan pengalaman, dan pengetahuan siswa
3. Tidak dapat dipakai pada kelompok besar
4. Peserta mendapat informasi yang terbatas
5. Mungkin dikuasai orang-orang yang suka berbicara
6. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.²³

²¹ *Ibid.*, hal. 81

²² Rosidi, *Penerapan Beberapa Metode dalam Pengajaran Agama*, dalam *jurnal Pendidikan Islam Ta'dib*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2000), hal. 35

²³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.

Menggunakan metode diskusi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, agar pelaksanaannya bisa lancar ialah :

1. Guru harus memahami dan menguasai sungguh-sungguh masalah yang akan dilontarkan pada diskusi kelompok, agar mampu menjelaskan kepada siswa masalah apa yang harus dipecahkan, dan dapat memberi petunjuk dan menuntun serta mengarahkan jalannya diskusi, bila mungkin terjadi penyelewengan pembicaraan atau menemui jalan buntu. Karena semakin jelas masalahnya, akan mudah pula menemukan jalan pemecahannya. Tetapi semakin sukar menemukan jalan keluar, bila masalahnya sendiri menjadi kabur.
2. Guru harus mampu memberikan garis-garis besar pokok persoalan yang penting, agar siswa terpimpin dalam mengetahui dan memilih pokok-pokok soal yang mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu agar tidak membicarakan hal-hal yang kurang perlu atau sebagai tambahan saja
3. Guru harus mampu menetapkan jawaban terhadap garis-garis persoalan; agar siswa mendapat bimbingan dalam merumuskan jawaban sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam merumuskan jawaban itu
4. Guru harus mampu mengetahui dan menangkap jawaban yang telah disetujui bersama. Hal yang telah disetujui bersama dapat dirumuskan sebagai kesimpulan dalam kelompok yang akan digunakan sebagai tumpuan pemecahan soal yang berikut, sehingga semua masalah dapat terpecahkan

5. Di dalam diskusi kadang-kadang menghasilkan keputusan yang perlu segera dilaksanakan.²⁴

G. Tinjauan Pustaka

Rahmawati Indria Sari dalam skripsinya di fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2004 yang berjudul *Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang* menyatakan bahwa penerapan metode diskusi dapat membuat siswa lebih aktif dan komunikatif di kelas sehingga muncul motivasi untuk berprestasi pada diri siswa dalam belajar antara satu sama lain. Yang membedakan skripsi ini dengan yang saya tulis adalah ketepatan memilih metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan dan persiapan dalam mengaplikasikan metode tersebut sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Sedangkan menurut Rahmawati dalam skripsinya di fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2000 yang berjudul *Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Nurul Iman Palembang* bahwa faktor keberhasilan seorang siswa dalam belajar tidak dapat dipisahkan dari metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Yang membedakan skripsi ini dengan yang saya tulis adalah tentang pentingnya penggunaan metode dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

²⁴ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 7-8

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu peneliti hanya mengungkapkan gambaran fenomena yang terjadi secara apa adanya. Adapun penggambaran fenomena tersebut dilakukan secara kualitatif (dilaporkan dalam bentuk narasi).

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dimaksudkan adalah data yang berupa kalimat, seperti baik, kurang baik, dan buruk tentang kemampuan guru menerapkan metode diskusi, dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kemampuan guru dalam menerapkan metode diskusi. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dengan angka tentang jumlah guru, siswa dari kelas 2 dan 3, sarana dan prasarana.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama yaitu guru Pendidikan Agama Islam MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang yang berjumlah 4 orang. Sedangkan data skunder merupakan sumber data penunjang, yaitu siswa

kelas 2 dan 3 yang berjumlah 60 orang, kepala sekolah, buku-buku/literatur dan dokumentasi sekolah yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian ini di ambil secara purposif (yang sudah ditentukan) yaitu 4 orang guru Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang dan sebagai informan pendukung yaitu kepala sekolah dan siswa kelas 2 dan 3 yang berjumlah 6 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini digunakan untuk menghimpun data mengenai langkah-langkah guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keadaan lokasi penelitian dan keadaan sarana dan prasarana pendidikan di MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang.

b. Wawancara

wawancara adalah mengumpulkan data dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam, mengenai kemampuan guru menerapkan metode diskusi dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru menerapkan metode diskusi dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan melengkapi data yang didapat dari dokumentasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi akan digunakan untuk menghimpun data tentang gambaran umum lokasi penelitian meliputi sejarah sekolah, mengenai jumlah guru, jumlah siswanya dan jumlah sarana dan prasarana sekolah.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan data analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Saipul Annur²⁵ sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan suatu proses penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang melalui beberapa tahapan, yakni membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan membuat demo.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

²⁵ Miles dan Huberman dalam Saipul Annur. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: CV. Grafiko Telindo Press), hal. 194

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Verifikasi/penarikan kesimpulan yaitu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitas.

I. Sistematika Pembahasan

Secara umum pembahasan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari sub-sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, merupakan Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, penjelasan tentang landasan teori dalam penelitian, yang berisikan tentang pengertian kemampuan guru, pengertian metode diskusi, pelaksanaan metode diskusi dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan metode diskusi.

BAB III, penjelasan tentang lokasi penelitian meliputi sejarah sekolah, jumlah guru dan pegawai sekolah, jumlah siswa serta sarana dan prasarana.

BAB IV, membahas tentang kemampuan guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode diskusi.

BAB V, sebagai penutup adalah kesimpulan dan saran-saran dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kemampuan Guru

Menurut Robert Haisron kemampuan atau kompetensi diartikan sebagai tugas yang memadai atau pemilihan, pengetahuan, keterampilan dan kecakapan dan kemampuan yang dikehendaki.²⁶

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.²⁷ Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁸ Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.²⁹

²⁶ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 1991), hal. 84

²⁷ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 14

²⁸ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 71

²⁹ Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 4

Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.³⁰ Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.³¹ Hal senada juga diungkapkan oleh Ramayulis bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang diharapkan yang dapat dimiliki seorang guru.³²

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan

³⁰ Moch. Uzer Usman, *Op.Cit.*, 14

³¹ UU No. 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen, pasal 28 ayat 3*, hal. 55

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 43

Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.³³

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pembelajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pembelajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.³⁴

Kemampuan guru khususnya guru agama harus memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak mengajar (Syah, 1996: 230). Sehubungan dengan definisi tersebut, maka kompetensi guru yang dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar.³⁵ Sebagai seorang pendidik haruslah memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi ini berkenaan dengan kepribadian guru secara individu. Baik berkenaan dengan tingkah laku maupun wawasan serta kecakapan guru sebagai pendidik dan pengajar.

Dengan demikian, suatu kemampuan guru berarti mampu melaksanakan tugas-tugas dan peranan yang sesuai persyaratan menjadi guru. Kemampuan guru

³³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hal. 95

³⁴ *Ibid.*, hal. 99

³⁵ Abdurrahmansyah, *Profesionalisme Guru Dalam Transfer Of Value di Sekolah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hal. 86

yang dimaksudkan adanya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang diisyaratkan sebagai guru, berarti guru itu sangat penting memiliki kemampuan, Pertama; kemampuan guru sebagai alat seleksi dalam menerima calon guru. Kedua; kemampuan guru penting untuk pembinaan yang mengembangkan guru. Ketiga; kemampuan guru sangat penting hubungannya dengan kegiatan pelajaran anak. Keempat; kemampuan guru penting untuk keperluan penyusunan kurikulum.³⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan dan kecakapan sebagai seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan guru itu sangat diperlukan, karena guru sendiri digunakan untuk membantu mengelola kegiatan pembelajaran dan agar dalam pendidikan tercapai tujuan yang diharapkan. Seperti salah satu kemampuan guru yaitu berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, disini bagaimana kemampuan guru diarahkan agar supaya anak didik semakin banyak mengetahui dan memperoleh ilmu pengetahuan.

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 1

B. Pengertian Metode Diskusi

Dilihat dari sudut bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. Metha berarti melalui atau melewati, dan hodos berarti jalan atau cara”.³⁷ Dengan demikian metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. “Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*, yang berarti cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT”.³⁸

Menurut Roestiyah NK metode diskusi adalah salah satu metode belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.³⁹ Sedangkan menurut Nana Sudjana diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa metode diskusi yang dimaksud cara pembelajaran yang menciptakan proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan

³⁷ Ramayulis, *Op.Cit.*, hal. 77

³⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 388

³⁹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 5

⁴⁰ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hal. 79

masalah, dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu.

Oleh karena itu diskusi bukan debat, karena debat adalah perang mulut, orang beradu argumentasi, beradu paham, dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pemahamannya sendiri. Dalam diskusi, tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama. Dengan sumbangan setiap orang, kelompok diharapkan akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain, langkah demi langkah sampai kepada paham terakhir sebagai hasil karya bersama.

C. Penerapan Metode Diskusi

Penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran perlu adanya persiapan dan pengorganisasian, sehingga dapat berjalan dengan baik. Proses diskusi yang baik akan membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa. Dalam kaitan ini Nana Sudjana menjelaskan :

1. Persiapan/perencanaan, yaitu : a. Tujuan diskusi harus jelas, agar pengarahan diskusi lebih terjamin. b. Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri. c. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas. d. Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.
2. Pelaksanaan diskusi, yaitu : a. Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, anggota). b. Membagi-bagi tugas dalam diskusi. c. Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi. d. Mencatat ide-ide/saran-saran yang penting. e. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta. f. Menciptakan situasi yang menyenangkan.
3. Tindak lanjut diskusi, yaitu : a. Membuat hasil-hasil atau kesimpulan dari diskusi. b. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya. c. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan

bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.⁴¹

Dengan demikian, dari uraian tersebut dapat ditarik suatu penjelasan yaitu agar pelaksanaan metode diskusi berjalan dengan baik dan mencapai sasaran, maka mau tidak mau diperlukan persiapan dan pembagian tugas serta cara diskusi yang baik. Melalui perencanaan maka adanya pemimpin diskusi dan anggotanya, sehingga dalam proses komunikasi dan tukar informasi tidak terjadi perang mulut, sehingga tidak adanya perdebatan terhadap pendapat masing-masing.

Tujuan penggunaan metode diskusi :

1. Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain. Mungkin ada perbedaan segi pandangan, sehingga memberi jawaban yang berbeda. Hal itu tidak menjadi soal ; asal pendapat itu logis dan mendekati kebenaran. Jadi siswa dilatih berpikir dan memecahkan masalah sendiri
2. Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian siswa melatih diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama
3. Diskusi memberikan kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.⁴²

Berhasil tidaknya diskusi banyak bergantung pada faktor :

- f. Kepandaian dan kelincahan pimpinan diskusi
- g. Jelas tidaknya masalah dan tujuan yang dirumuskan
- h. Partisipasi dari setiap anggota
- i. Terciptanya situasi yang merangsang jalannya diskusi
- j. Mengusahakan masalah supaya cukup problematik dan merangsang siswa berpikir. Biasanya masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pikiran.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, hal. 80

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hal. 81

Berdasarkan dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan penggunaan metode diskusi adalah mengajarkan siswa untuk berfikir dalam memecahkan masalahnya sendiri dan agar siswa mampu mengeluarkan pendapatnya secara lisan.

Oleh karena itu, metode diskusi dapat berhasil bukan hanya bergantung dari faktor kepandaian dan kelincahan pimpinan diskusi, jelas tidaknya masalah dan tujuan yang dirumuskan, partisipasi dari setiap anggota. akan tetapi faktor lingkungan belajar ketika diskusi sedang berlangsung juga sangat mendukung dalam berhasil tidaknya metode diskusi itu.

Metode diskusi sangat besar mamfaatnya dalam proses pembelajaran. Dalam kaitan ini Rosidi mengatakan:

1. Memberikan fasilitas keaktifan murid dalam proses belajar mengajar
2. Murid terlatih untuk berfikir secara kritis dan analitis
3. Melatih mental dan keberanian secara dalam mengungkapkan pendapat
4. Guru dapat mengontrol pemahaman dan kemampuan siswa
5. Menjadikan kelas tidak monoton, dinamis dan menjauhkan dari keadaan bosan yang sering dialami siswa dalam proses belajar mengajar.⁴⁴

Mengajar dengan metode diskusi ini berarti :

1. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok
2. Dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual
3. Dapat mempertinggi kegiatan kelas sebagai keseluruhan dan kesatuan
4. Rasa social mereka dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal, mendorong rasa kesatuan
5. Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat
6. Merupakan pendekatan yang demokratis
7. Memperluas pandangan
8. Menghayati kepemimpinan bersama-sama
9. Membantu mengembangkan kepemimpinan.⁴⁵

⁴⁴ Rosidi, *Penerapan Beberapa Metode dalam Pengajaran Agama*”, dalam jurnal *Pendidikan Islam Ta’dib*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2000), hal. 35

⁴⁵ Roestiyah N.K, *Loc. cit*

Diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar murid-murid, antara lain :

1. Membantu murid untuk tiba dalam pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat sumbangan pikiran dari para pererta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandangan
2. Mereka tidak terjebak kepada jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan-alasan orang lain, menerima berbagai pandangan dan secara hati-hati mengajukan pendapat dan pandangan sendiri
3. Berbagai diskusi timbul dari percakapan guru dan murid mengenai sesuatu kegiatan belajar yang akan mereka lakukan. Bila kelompok/kelas itu ikut serta membicarakan dengan baik, niscaya segala kegiatan belajar itu akan beroleh dukungan bersama dari seluruh komponen/kelas sehingga dapat diharapkan hasil belajarnya akan lebih baik
4. Diskusi kelompok/kelas memberikan motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari, karena itu dapat membantu murid menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan alasan-alasan yang memadai, bukan hanya sekedar jawaban ya atau tidak saja
5. Diskusi juga membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari para anggota kelas, karena dari pembicaraan itu mereka berkesempatan menarik hal-hal atau pengertian-pengertian baru yang dibutuhkan
6. Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi dapat merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepasan ide-ide, uneg-uneg dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu, sehingga dapat pula mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan mendatangkan kepuasan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial.⁴⁶

Uraian di atas dapat dipahami bahwa metode diskusi sangatlah banyak mamfaatnya. Tapi yang jelas metode diskusi membuat suasana belajar mengajar di kelas akan berkembang, mengajarkan siswa untuk berfikir kritis dan sistematis,

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 260

mengajarkan siswa untuk bersikap toleran, demokratis dan memberi pengalaman kepada siswa tentang etika bermusyawarah, menyadarkan siswa bahwa dengan diskusi tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dan dapat diselesaikan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan atau satu jawaban saja, termasuk menyadarkan siswa supaya menghormati, mendengar dan menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat.

Namun demikian metode diskusi juga ada kelemahan seperti :

1. Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang. Untuk mengatasi hal ini, guru harus menguasai benar-benar permasalahannya dan mampu mengarahkan pembicaraan, sehingga bisa membatasi waktu yang diperlukan.
2. Dalam diskusi menghendaki pemikiran yang logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta, dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja. Maka pada siswa dituntut kemampuan berpikir ilmiah, hal itu tergantung pada kematangan pengalaman, dan pengetahuan siswa.
3. Tidak dapat dipakai pada kelompok besar.
4. Peserta mendapat informasi yang terbatas.
5. Mungkin dikuasai orang-orang yang suka berbicara.
6. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dibalik manfaatnya, metode diskusi juga memiliki kelemahan. Dalam diskusi sering kali hanya didominasi oleh siswa yang pandai dan pinter berbicara sehingga mengurangi peluang siswa yang pemalu dan pendiam untuk berpartisipasi, sering kali dalam diskusi dipengaruhi oleh penyimpangan dari topik yang sedang dibahas, dan juga dalam diskusi biasanya lebih banyak memakan waktu karena masalah yang didiskusikan belum mencapai tujuan

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.

yang diharapkan. Akan tetapi, semua masalah itu dapat diatasi asalkan guru sebagai pemimpin diskusi benar-benar bisa mengatur jalannya diskusi. Untuk suatu diskusi diperlukan seorang pemimpin yang mampu mengatur pembicaraan; agar diskusi dapat berjalan lancar. Seorang pemimpin diskusi dapat berperan sebagai :

1. Penunjuk jalan, memberi petunjuk umum tentang kemajuan yang telah dicapai oleh kelompok.
2. Pengatur lalu lintas pembicaraan, seperti mengatur duduk siswa, sehingga masing-masing duduk dalam lingkaran, bertanya kepada anggota diskusi secara berturut-turut, menjaga agar peserta didik tidak berebut dalam bicara, mendorong peserta yang pendiam dan pemalu.
3. Benteng penangkis, yaitu mengembalikan pertanyaan kepada kelompok diskusi bila perlu, memberikan petunjuk bila mengalami hambatan.⁴⁸

Diskusi baik dilaksanakan bila mempermasalahkan :

1. Hal-hal yang menarik minat dan perhatian siswa. Siswa akan memiliki motivasi yang kuat dalam memecahkan soal, kalau mereka berminat dan menaruh perhatian terhadap masalah itu.
2. Masalah itu harus mengandung banyak kemungkinan jawaban, masing-masing jawaban dapat menjamin kebenarannya.
3. Harus merangsang pertimbangan, kemampuan berpikir logis dan usaha memperbandingkan.⁴⁹

Agar diskusi dapat berjalan dengan lancar dan menemui sarannya, maka hendaknya telah dipersiapkan kondisi-kondisi yang memadai dari para peserta sebagai suatu keseluruhan. Kondisi-kondisi yang dimaksud itu antara lain :

1. Satu sama lain harus saling kenal mengenal
2. Para peserta harus sudah menyiapkan diri

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 7

⁴⁹ *Ibid.*

3. Para peserta harus berusaha berpikir dengan berpijak kepada masalah, dan harus menilai pembicaraannya/gagasannya dari kacamata ide-ide dan fakta baru yang berkembang dalam diskusi
4. Para peserta harus cukup bersabar dan menarik
5. Para peserta harus mengembangkan rasa kebersamaan kelompok
6. Diskusi harus tetap berpegang kepada pokok masalah
7. Para peserta dapat saling membantu.⁵⁰

Menggunakan metode diskusi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, agar pelaksanaannya bisa lancar ialah :

- 1 Guru harus memahami dan menguasai sungguh-sungguh masalah yang akan dilontarkan pada diskusi kelompok, agar mampu menjelaskan kepada siswa masalah apa yang harus dipecahkan, dan dapat memberi petunjuk dan menuntun serta mengarahkan jalannya diskusi, bila mungkin terjadi penyelewengan pembicaraan atau menemui jalan buntu. Karena semakin jelas masalahnya, akan mudah pula menemukan jalan pemecahannya. Tetapi semakin sukar menemukan jalan keluar, bila masalahnya sendiri menjadi kabur
- 2 Guru harus mampu memberikan garis-garis besar pokok persoalan yang penting, agar siswa terpimpin dalam mengetahui dan memilih pokok-pokok soal yang mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu agar tidak membicarakan hal-hal yang kurang perlu atau sebagai tambahan saja

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 157-159

- 3 Guru harus mampu menetapkan jawaban terhadap garis-garis persoalan; agar siswa mendapat bimbingan dalam merumuskan jawaban sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam merumuskan jawaban itu
- 4 Guru harus mampu mengetahui dan menangkap jawaban yang telah disetujui bersama. Hal yang telah disetujui bersama dapat dirumuskan sebagai kesimpulan dalam kelompok yang akan digunakan sebagai tumpuan pemecahan soal yang berikut, sehingga semua masalah dapat terpecahkan
- 5 Di dalam diskusi kadang-kadang menghasilkan keputusan yang perlu segera dilaksanakan.⁵¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa diskusi itu bisa berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, akan tetapi guru sebagai pemimpin diskusi harus benar-benar menerapkan langkah-langkah menggunakan metode diskusi dengan tepat. Tujuan dan penentuan permasalahan dalam diskusi harus jelas, pembuatan struktur kelompok, peraturan agar jalannya diskusi lancar, hingga menyimpulkan hasil diskusi.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Diskusi

Ada berbagai macam faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan diskusi yang akan diuraikan dibawah ini sebagai berikut :

1. Faktor yang Mendukung Penerapan Diskusi

⁵¹ Roestiyah, hal. 7-8

Faktor pendukung metode diskusi yaitu sikap guru yang ramah dan baik menjadikan siswa senang mengikuti proses diskusi, adanya pembentukan kelompok dalam proses pelaksanaan pembelajaran diskusi dapat mendorong kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, adanya kemauan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran diskusi yaitu keaktifan siswa dalam berfikir dan menyampaikan buah pikirannya melalui jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sehingga situasi kelas lebih hidup, siswa dapat terlatih dalam mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara teratur, dengan adanya bsetiap siswa memiliki perbedaan pendapat sehingga membawa kelas pada situasi diskusi menarik, biasanya ada siswa yang segan mencurahkan perhatian menjadi lebih berhati-hati secara sungguh-sungguh mengikuti pelajaran.⁵²

Jadi faktor pendukung dalam penerapan metode diskusi terdapat pada sikap ataupun pola komunikasi dan intraksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Faktor yang Menghambat Penerapan Diskusi

Faktor penghambat di dalam usaha mencapai tujuan belajar lewat pelaksanaan metode diskusi baik yang ada pada siswa maupun bahan yang di diskusikan.

Faktor penghambat dari pihak siswa adalah faktor latar belakang siswa yang berbeda-beda. Adalah tugas guru untuk membimbing mereka melalui berbagai macam peranan sebagaimana yang telah diulas dimuka. Namun janganlah dilupakan

⁵² Ahmad Rohani dan Abdu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta1995), hal. 11

hendaknya guru membatasi diri dari kebiasaan atau kecenderungan terlalu sering mencampuri (*intervensi*) proses pemikiran atau percakapan para siswa. Hendaknya guru tidak tergesa-gesa memberikan jawaban atau pemecahan masalah sebelum siswa mencoba mencari dan menemukan sendiri, kecuali siswa itu sendiri yang perlu mendapat perhatian guru.⁵³

Hambatan lainnya adalah bahan materi yang akan didiskusikan dan tugas apa yang harus dilakukan oleh tiap kelompok atau anggota kelompok. Dalam hubungan ini maka informasi tentang materi dan tugas yang harus dilaksanakan siswa harus jelas. Tiap kelompok dan anggota-anggotanya tak boleh ragu-ragu atau masih kabur mengenai bahan diskusi maupun tujuannya.⁵⁴

Selain itu juga hambatan diskusi biasanya ialah bahwa setiap orang menginginkan segera dicapainya persetujuan atau kesimpulan. Sikap seperti ini menghalangi jalan menuju terjadinya perubahan sikap pada para siswa oleh mereka sendiri. Perubahan sikap ini lebih penting dari pada yang lain di dalam proses belajar mengajar lewat penerapan metode diskusi. Perubahan sikap yang dimaksud antara lain ialah agar setiap siswa mau mendengarkan pendapat orang lain, sensitif dan kritis terhadap pendapat yang berbeda, maupun menanggapi pendapat orang lain yang berbeda, dalam konteks yang sama dan sebagainya. Dalam hal ini sama sekali tidak

⁵³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), hal. 346

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 165

bijaksana apa bila guru selalu mengkritik pendapat siswa, apa lagi kritik secara pribadi terhadap siswa.⁵⁵

Adapun faktor penghambat penerapan metode diskusi yang lainnya yaitu adanya keterbatasan waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran diskusi, siswa masih ragu-ragu dan malu dalam mengeluarkan pendapat, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran dan keadaan di luar kelas yang kurang mendukung.⁵⁶

Metode diskusi memiliki beberapa penghambat yang lain yaitu terdapat pada kelas yang besar mengenai pertanyaan yang tidak dapat disebarkan kepada seluruh siswa, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan, jadi memungkinkan ada siswa yang tidak aktif, sehingga siswa tersebut tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung.⁵⁷

Pada umumnya di dalam kelas ditemukan siswa yang tidak memiliki keberanian untuk bertanya atau menjawab secara lisan, sehingga siswa merasa gugup dan tidak berkonsentrasi menerima pelajaran. Dengan demikian waktu tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, karena ada siswa yang tidak responsif terhadap pertanyaan sehingga tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar tidak tercapai sepenuhnya.⁵⁸

⁵⁵ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), hal. 184

⁵⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 36

⁵⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 14

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 175

Ada begitu banyak faktor penghambat jalannya diskusi yang dipaparkan diatas yang tentu sebagian atau semuanya dapat di antisipasi selama dalam persiapan pelaksanaan metode diskusi.

E. Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik*. Dengan diberi awalan *pend* dan akhiran *kan*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada akhlak, kepribadian, aktivitas kepercayaan.⁵⁹

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas (1980) dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *terbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara.⁶⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, bidang speliasisai dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam

⁵⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia, 2001), Hal. 3.

⁶⁰ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, Hal. 3.

pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.⁶¹ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:⁶²

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Agama Islam harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum,

⁶¹ Ramayulis, *Op. Cit.* Hal. 4.

⁶² Nazarudin Rahman, *Op.Cit.* Hal. 12.

Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut:⁶³

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Lebih lanjut, menurut Arifin, ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode, yaitu: pertama, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya semata. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan Al-hadist. Ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.⁶⁴

Berangkat dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan,

⁶³ *Ibid*, hal. 17.

⁶⁴ M. Arifin, *Op Cit.* Hal. 198.

penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Agar hal di atas tercapai, maka Guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disinilah pentingnya mempelajari metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metodologi pembelajaran merupakan ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu dalam proses pembelajaran, karena memberikan alternatif dan mengandung unsur-unsur inovatif.

Menurut Mulyasa (2004), tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, Firdaus (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pengalaman belajar yang sistematis yang bermanfaat untuk siswa dalam kehidupannya kelak dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa juga sekaligus mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan sesungguhnya.⁶⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat memungkinkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terpusat pada guru saja, guru pendidikan

⁶⁵ Nazarudin Rahman, *Op.Cit.* hal. 165.

Agama Islam bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar, dengan kata lain meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Jadi sebaiknya yang di diskusikan materi yang bersifat furu'iyah dan bila menyangkut aqidah hendaknya di batasi.

BAB III

KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah 1 Palembang

Lahirnya Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah 1 Palembang, dilatar belakangi dan terdorong oleh lulusan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Palembang, yang mana posisi sekolah berada pada suatu kawasan kompleks yang sama. Melihat jumlah lulusan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Palembang yang banyak maka ditahun ajaran 1994/1995 berdirilah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang, dengan Kepala Sekolah yang pertama bernama Nafrizal Nawawi, Lc.⁶⁶

Selain dari pada melihat jumlah lulusan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Palembang, agar memiliki tempat melanjutkan sekolah yang sesuai dengan visi dan misinya, lahirnya Madrasah Tsanawiyah 1 Palembang juga termotivasi oleh keinginan untuk membentuk dan mengkader serta mengabdikan diri sebagai generasi muda Muhammadiyah dalam ruang lingkup dakwah.⁶⁷

Seperti yang dijelaskan diatas, MA Muhammadiyah 1 Palembang, pertama kali dipimpin oleh bapak Nafrizal Nawawi, Lc selama 4 tahun masa jabatannya

⁶⁶ Nafrizal Nawawi, informan Pendiri Sekolah, *wawancara*, Palembang, 25 November 2014

⁶⁷ *Ibid.*

dengan piagam pendirian I.A/Ib/0781994. Selanjutnya pada tahun periode 1997 berganti jabatan pada bapak Drs. Nawawi.⁶⁸

Pada Tahun 1998 sampai 1999 kembali MA Muhammadiyah 1 Palembang dipimpin oleh Nafrizal Nawawi Lc. Ditahun 1999 sampai 2002 bapak Abdullah Amin memimpin MA Muhammadiyah 1 Palembang selama 4 tahun masa jabatan. Kemudian Tahun 2002 sampai 2007 bapak Kemisan, S.Ag turut memimpin MA Muhammadiyah 1 Palembang, yang priode sebelumnya ketika bapak Abdullah Amir sebagai pimpinan Madrasah, beliau menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah.⁶⁹

Dari tahun 2008 sampai priode sekarang MA Muhammadiyah 1 Palembang, dipimpin oleh bapak Abu Somah, M.Pd.I dengan Wakil Kepala Sekolah Warino S. Pd. Selanjutnya mengenai pimpinan MA Muhammadiyah 1 Palembang dari sejak berdirinya sampai sekarang sudah mengalami pergantian 6 kali (Periode) dengan nama-nama sebagai berikut :⁷⁰

1. Nafrizal Nawawi , Lc (1994-1997)
2. Drs. Nawawi (1997-1997)
3. Nafrizal Nawawi, Lc (1998-1999)
4. Abdullah Amin (1999-2002)
5. Kemisan, S.Ag (2002-2007)
6. Abu Somah, M.Pd.I (2008-Sekarang)

⁶⁸ Dokumen MA Muhammadiyah 1 Palembang

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

MA Muhammadiyah 1 Palembang pada awal operasionalnya merupakan sekolah dengan terfokus pada jurusan keagamaan, hingga pada tahun ajaran 2008 jurusan keagamaan berubah menjadi jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Ini semua terjadi karena belum adanya kurikulum pada jurusan keagamaan. Sehingga MA Muhammadiyah 1 Palembang sedapat mungkin untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷¹ Untuk mewujudkannya perlu strategi manajemen yang berbasis madrasah yaitu sistem pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada pihak sekolah, yang disesuaikan dengan kebijaksanaan pemerintah, provinsi dan kota.

Sejalan dengan usaha pemerintah untuk membina sekolah-sekolah swasta, guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar yang dituangkan dalam GBHN, maka MA Muhammadiyah 1 Palembang ini telah memperoleh status terakreditasi : B oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.⁷²

MA Muhammadiyah 1 Palembang terletak di seputar jalan merdeka kecamatan Ilir Barat Bukit Kecil Palembang. Lokasi MA Muhammadiyah 1 Palembang ini termasuk kompleks perguruan Muhammadiyah yang terletak dilantai 3 yang berdampingan dengan SD, SMP, MTs, SMA Muhammadiyah. MA

⁷¹ Abu Somah, informan Kepala Sekolah, *wawancara*, Palembang, 25 November 2014

⁷² *Ibid.*

Muhammadiyah 1 Palembang bisa dijangkau dari letaknya yang cukup strategis karena berada disekitar jalan raya sehingga mudah dijangkau kendaraan umum.⁷³

B. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1. Visi

Visi MA Muhammadiyah 1 Palembang adalah mengembangkan potensi peserta didik menuju generasi yang beriman, berakhlakul karimah sebagai persiapan menghadapi masa depan yang cerah.⁷⁴

2. Misi

Misi MA Muhammadiyah 1 Palembang adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan kurikulum yang berlaku. Peningkatan iman dan taqwa (imtaq), kepada seluruh keluarga MA Muhammadiyah 1 Palembang melalui mata pelajaran ISMUBAH dan mata pelajaran lainnya.⁷⁵

1. Penanaman dan aplikasi ahlakul karimah dan nilai-nilai luhur bangsa, baik disekolah, dirumah, maupun ditengah-tengah masyarakat.
2. Meningkatkan sarana, prasarana, serta tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan standar yang ditentukan.
3. Melaksanakan koordinasi dan kerja sama yang baik dengan semua stake holder yang ada (Muhammadiyah, Kemenag, Dan Diknas).

⁷³ Observasi, 25 November 2014

⁷⁴ Dokumen, *Op. Cit.*

⁷⁵ *Ibid.*

4. Menyiapkan peserta didik untuk siap berkompetisi di era global.
5. Memberi kesempatan peserta didik seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan, potensi dan bakat peserta didik seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstrakuler.
6. Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa) .
7. Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah, baik tata tertib kepengawaaian maupun kesiswaan.

Penentuan visi dan misi MA Muhammadiyah 1 Palembang cukup rasional, terukur dan sesuai dengan keadaan sekolah. Untuk memperinci jalan menuju tercapainya visi dan misi sekolah, maka warga sekolah menentukan tujuan yang menjadi sasaran dari operasional sekolah.

3. Tujuan Sekolah

Tujuan MA Muhammadiyah 1 Palembang adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan, untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Setelah melalui sesuai dengan bidang yang ditentukan, tujuan sekolah meliputi :⁷⁶

⁷⁶ *Ibid.*

Tabel I
Tujuan Per-Bidang MA Muhammadiyah 1 Palembang
Tahun Ajaran 2014-2015

NO	BIDANG	TUJUAN PENGEMBANGAN
1	ISMUBA	Menanamkan keimanan dan ketaqwaan.
2	Kegiatan belajar mengajar	Memotivasi dan membimbing siswa agar lebih berprestasi.
3	Pengembangan diri	Menggali dan mengembangkan potensi dalam diri siswa dan menanamkan rasa percaya diri.
4	Wiyata mandala	Menjadikan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman serta disiplin.
5	Sarana Prasarana	Meningkatkan fungsi labor IPA, computer, membangun laboratorium bahasa, alat peraga <i>software</i> dan <i>hardware</i> .

Sumber Data: Dokumentasi MA Muhammadiyah 1 Palembang

Selanjutnya, semua kebijakan dan pengembangan sekolah disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditentukan tersebut. Dari wawancara dengan kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Palembang didapat informasi bahwa visi, misi dan tujuan sekolah setiap awal tahun ajaran selalu disosialisasikan kepada semua warga sekolah, meliputi; kepada dewan guru dan staf yang disampaikan pada rapat awal tahun dan kepada siswa disampaikan pada masa *ta'aruf* siswa baru. Masih dalam

rangka mensosialisasikan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut, sekarang ini MA Muhammadiyah 1 membuat 1 buah *banner* bertuliskan visi, misi dan tujuan MA Muhammadiyah Palembang berukuran 1,5 meter kali 2 meter dan dipasang di dinding sekolah yang bisa dibaca dengan jelas oleh semua pihak.

C. Keadaan Guru Dan Karyawan

Kedudukan guru dalam proses belajar mengajar adalah sangat penting dan menentukan guru merupakan pemimpin, motivator, pengajaran dan pendidikan, karena itu harus memenuhi persyaratan salah satunya lembaga pendidik formal yang tinggi kepribadiannya yang baik serta sejalan dengan mata pelajaran yang disampaikan, guru melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara baik, sehingga terjadi perubahan pada siswa, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Untuk mengetahui keadaan guru di MA Muhammadiyah 1 dapat dilihat sebagai berikut:⁷⁷

Tabel II
Keadaan Guru dan Karyawan MA Muhammadiyah 1 Palembang
Tahun Ajaran 2014-2015

No	Nama Guru	L /P	Jabatan	Pendidikan	Bidang Studi
1	Abu Somah,	L	Kepala MA	IAIN	Al-Qu'an

⁷⁷ *Ibid.*

	M.Pd.I				Hadis
2	Warino S.Pd.M.Pd	L	GDPK/Waka Kurikulum	PGRI	Bahasa Indonesia
3	Rosita, S.Pd	P	GDPK	UNSRI	Matematika Biologi Fisika Kimia
4	Mualimin, S.Pd.I	L	GT/PIKET	IAIN	Akidah Ahlak Fiqih
5	Roekia, S.Pd	P	GTT/WALI KELAS XII	PGRI	Ekonomi Sejarah
6	Salwito, S.Pd	L	GTT	UNSRI	Sosiologi
7	Nina Rahmiati, S.Pd	P	GTT/WALI KELAS XI	PGRI	B. Inggris
8	Fauzi, S.Ag	L	GTT/PIKET	IAIN	B. Arab SKI
9	Dra. EM. Suryati, M.Si	P	GTT		Sosiologi
10	Esmas Agustina, S.Pd	P	GTT/PIKET/WALI KELAS	PGRI	Seni Budaya TIK Dan PKN
11	Apriadi, S.Pd.I	L	GTT/PIKET/WALI KELAS X	IAIN	Fiqih KMD Muhadoroh
12	Dul Fitri Agus	L	GTT	PGRI	Olaraga
13	Hertian Nova,	P	GTT/PIKET	PGRI	Geografi

	S.Pd				
15	Suaibah, B.Sc	P	Ka. TU/Bend		
16	Putra	L	Staf TU		

Sumber Data: Dokumentasi MA Muhammadiyah 1 Palembang

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwa guru. Dilihat dari latar belakang pendidikan, semua guru mengajar sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Dari status kepegawaian terlihat bahwa 3 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 2 orang berstatus sebagai Guru Tetap Persyarikatan (GT) dan 9 orang berstatus sebagai Guru Tidak Tetap (GTT). Data di atas juga memperlihatkan bahwa semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Untuk kepentingan kualitas dan hasil pembelajaran guru tersebut mutlak mendapatkan pembinaan lebih lanjut, dengan pembinaan kemampuannya dalam mengajar dapat ditingkatkan dan diperbaiki.

Apabila kita lihat dari aktivitas sehari-hari seorang guru dapat menjalankan tugasnya sebagai berikut:

a. Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:⁷⁸

1. Pengelolaan kelas
2. Penyelenggaraan administrasi kelas:

⁷⁸ *Ibid.*

- Denah tempat duduk siswa
 - Papan absensi siswa
 - Daftar pelajaran siswa
 - Daftar piket siswa
3. Penyusunan atau pembuatan statistik bulanan siswa
 4. Pengisian data perkumpulan nilai siswa (*legger*)
 5. Pembuatan catatan khusus untuk siswa
 6. Pengisian buku laporan pendidikan (lapor)
 7. Pembagian Pengisian buku laporan pendidikan (lapor)

b. Guru Mata Pelajaran

Bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Tugas dan tanggung jawab guru meliputi :⁷⁹

1. Membuat program pengajaran atau rencana kegiatan belajar mengajar tahunan atau semesteran.
2. Membuat satuan pembelajaran (rencana pelajaran)
3. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
4. Melaksanakan kegiatan penilaian belajar semester atau tahunan.
5. Mengisi daftar nilai siswa.

⁷⁹ *Ibid.*

6. Melaksanakan hasil evaluasi belajar.
7. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
8. Melaksanakan kegiatan bimbingan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.
9. Membuat alat pelajaran/alat program
10. Menciptakan karya seni.
11. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
12. Mengadakan perkembangan setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawab.
13. Membuat lembar kerja siswa
14. Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.
15. Mengatur ruangan kelas dan ruangan pratikum.
16. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa.

c. Guru Bimbingan Konseling

Tugas dari guru bimbingan konseling adalah :⁸⁰

1. Menyusun program dan melaksanakan bimbingan dan konseling.
2. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.
3. Memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa agar berprestasi dalam kegiatan belajar.

⁸⁰ *Ibid.*

4. Memberi saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
5. Mengadakan pelaksanaan binaan, bimbingan dan konseling.
6. Melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar praktik atau pelaksanaan bimbingan dan konseling.
7. Menyusun dan melaksanakan program tidak lanjut bimbingan dan konseling.
8. Menyusun lampiran pelaksanaan bimbingan dan konseling.

d. Guru Piket

Mempunyai tugas-tugas sebagai berikut :⁸¹

1. Bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar sehari–hari disekolah.
2. Menjaga ketertiban dan keamanan sekolah antara lain meningkatkan pengawasan.
3. Mengambil tindakan yang diperlukan untuk ketertiban dan keamanan sekolah.
4. Mengusahakan agar kelas–kelas kosong karena guru berhalangan hadir untuk mendapatkan guru pengganti.
5. Bertanggung jawab pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin serta hari-hari besar nasional.

⁸¹ *Ibid.*

6. Melarang atau mengisikan seorang siswa atau kelompok siswa untuk meninggalkan sekolah pada pelajaran tertentu.
7. Mengisi buku piket antara lain
 - Mengisi kehadiran guru atau siswa sehari-hari
 - Mencatat setiap kejadian disekolah selama ia bertugas
8. Membagi atau mengumpulkan kembali buku kegiatan sehari-hari di kelas.
9. Berkerja sama dengan guru BK dan pengelolaan perpustakaan untuk mengisi jam-jam kosong, bimbingan karir maupun untuk meningkatkan gemar membaca.

D. Keadaan Siswa

Jumlah siswa-siswi MA Muhammadiyah 1 Palembang tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 122 orang dengan rincian sebagai berikut ini :⁸²

- Kelas X berjumlah 40 orang dengan 19 orang siswa dan 21 orang siswi.
- Kelas XI berjumlah 28 orang dengan 19 orang siswa 9 orang siswi.
- Kelas XII A berjumlah 27 orang dengan 17 siswa dan 10 orang siswi.
- Kelas XII B berjumlah 27 orang dengan 17 siswa dan 10 orang siswi.

Selain mengikuti proses belajar mengajar, intrakulikuler siswa juga mengikuti kegiatan belajar mengajar ekstrakulikuler yang dilaksanakan untuk

⁸² *Ibid.*

meningkatkan kreatifitas dan keterampilan kegiatan kulikuler tersebut antara lain adalah sebagai berikut :⁸³

- Hisbul Waton (HW/cinta tanah air)
- Tapak Suci
- Futsal
- Basket
- Muhadhoroh (Ceramah)

E. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana adalah perlengkapan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan. Kedua komponen tersebut merupakan penunjang dasar dalam mengoperasikan sebuah sekolah. MA Muhammadiyah 1 Palembang merupakan salah satu dari lima sekolah yang ada di kompleks perguruan Muhammadiyah Bukit Kecil Palembang. Menurut ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Muhammadiyah Bukit Kecil, pada dasarnya semua sarana dan prasarana yang ada adalah milik semua sekolah yang ada. Penggunaannya diatur sesuai dengan keperluan sekolah masing-masing. Hal ini membuat ada sarana dan prasarana yang khusus dipakai oleh MA Muhammadiyah 1 saja dan ada juga yang digunakan secara bersama. Ruang kelas yang digunakan oleh

⁸³ *Ibid.*

MA Muhammadiyah 1 Palembang waktu pagi (07.00 sampai 12.00). juga digunakan oleh MTS Muhammadiyah 1 Palembang (12.30 sampai 17.00) dan begitu juga dengan toilet, *Musholla*, labor komputer, perpustakaan dan lapangan olahraga yang dipergunakan oleh MTS Muhammadiyah 1 Palembang dan MA Muhammadiyah 1 Palembang. Sarana dan prasarana yang telah ditetapkan digunakan oleh MA Muhammadiyah 1 Palembang pada jam belajar pagi pada tahun pelajaran 2014/2015 adalah seperti terlihat pada tabel berikut ini.⁸⁴

Tabel III
Keadaan Sarana dan Prasarana MA Muhammadiyah 1 Palembang
Tahun Ajaran 2014-2015

No	Jenis Ruang	Milik					
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Luas (m2)	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kelas	18	810				
2	Lab. IPA	1	54				
3	Lab. Kimia	-					
4	Lab. Fisika	-					

⁸⁴ *Ibid.*

5	Lab. Biologi	-					
6	Lab. Komputer	1	108				
7	Lab. Multi Media	1	90				
8	Perpustakaan	1	54				
9	UKS	1	20				
10	BP/BK	1	16				
11	Kepala Sekolah	1	22				
12	Guru	1	54				
13	Tata Usaha	1	32				
14	IPM	1	16				
15	Toilet Guru	1	4				
16	Toilet Siswa	8	24				
17	Musholla	1	120				

Sumber Data: Dokumentasi MA Muhammadiyah 1 Palembang

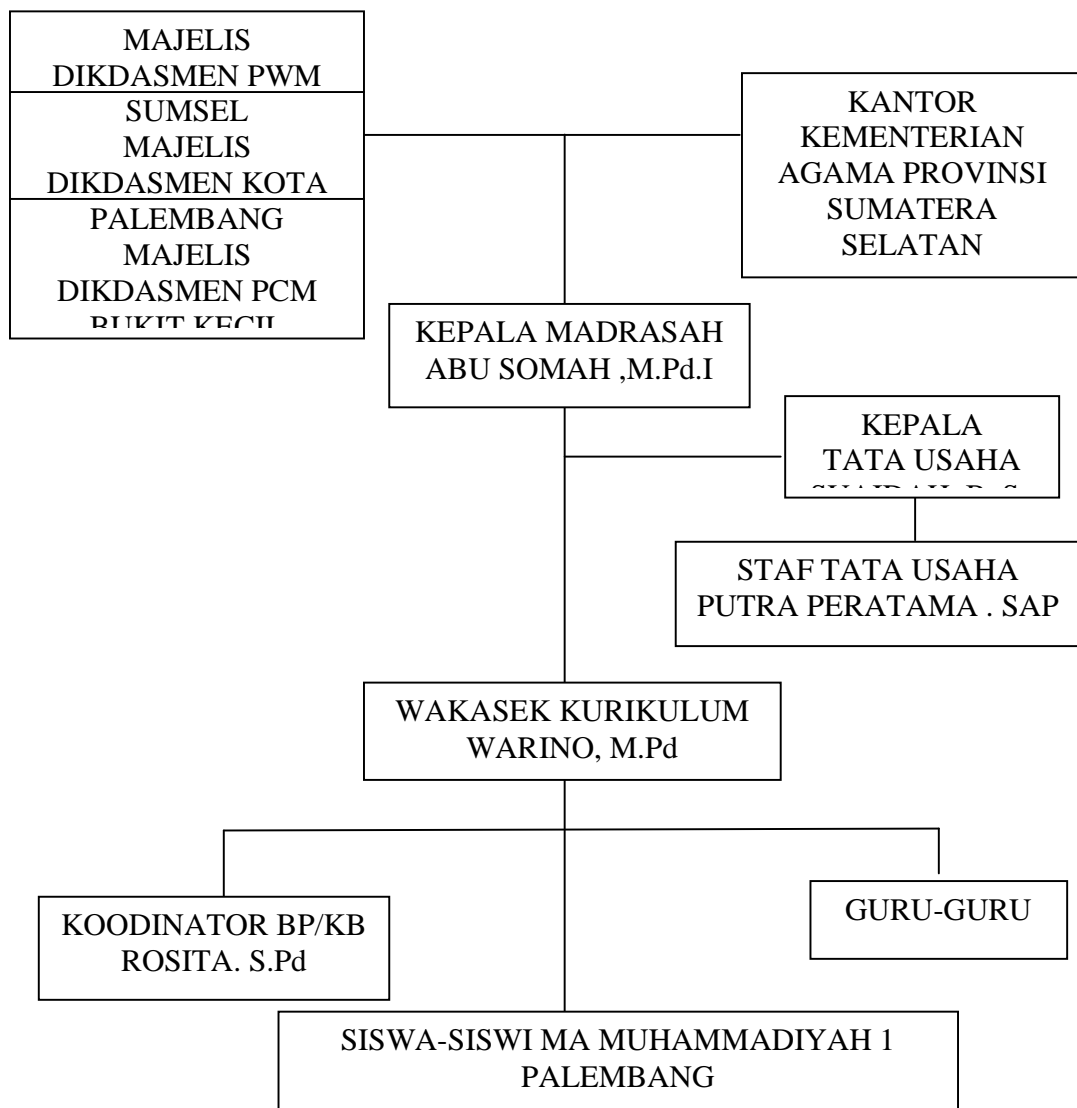
Di lihat dari sarana dan prasarana, MA Muhammadiyah sudah memiliki fasilitas yang cukup memadai, hal ini dapat membantu dan mempermudah proses belajar mengajar, serta dapat meningkatkan kualitas siswa.

G. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi MA Muhammadiyah I Palembang adalah sebagai berikut:⁸⁵

Tabel IV

Struktur Organisasi MA Muhammadiyah I Palembang Periode 2014-2015



⁸⁵ *Ibid.*

BAB IV

ANALISIS DATA

Guna mengetahui kemampuan guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang. Penulis melakukan wawancara dan observasi dengan guru-guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

A. Langkah-Langkah Penerapan Metode Diskusi

Masing-masing guru sudah tentu memiliki strategi, pendekatan dan trik yang berbeda-beda, selain itu juga ada persamaan serta keunikannya tersendiri dalam menerapkan metode diskusi yang akan penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan dengan menentukan topik diskusi. Dapat dipastikan bahwa ke 4 guru MA Muhammadiyah 1 Palembang baik bapak Abu Somah, M.Pd.I⁸⁶, bapak Mualimin, S.Pd.I⁸⁷, bapak Fauzi, S.Ag⁸⁸ maupun bapak Apriadi, S.Pd.I⁸⁹ dalam menerapkan metode diskusi terlebih dahulu menentukan topik diskusi jauh-jauh hari sebelum diskusi dimulai dengan harapan agar siswa dapat mempersiapkan diri dalam berdiskusi sehingga diskusi menjadi terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

⁸⁶ Observasi, 10 November 2014, 07.15-08.05 WIB

⁸⁷ Observasi, 24 September 2014, 09.05-10.15 WIB

⁸⁸ Observasi, 05 Agustus 2014, 08.15-09.15 WIB

⁸⁹ Observasi, 19 Juni 2014, 10.05-11.15 WIB

2. Tahapan pelaksanaan diskusi dengan memberikan petunjuk umum tentang cara diskusi yang baik. Dalam hal ini ke 4 guru tersebut baik bapak Abu Somah, M.Pd.I⁹⁰, bapak Mualimin, S.Pd.I⁹¹, bapak Fauzi, S.Ag⁹² maupun bapak Apriadi, S.Pd.I⁹³ memberikan penjelasan tentang bagaimana cara diskusi yang baik dan benar.
3. Mengatur tempat duduk sebelum diskusi. Untuk mengatur tempat duduk tentu siswa berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Namun ada yang berbentuk U seperti yang dilakukan oleh bapak Abu Soma, M.Pd.I⁹⁴ dan berbentuk lingkaran yang dilaksanakan oleh bapak Mualimin, S.Pd.I⁹⁵, sedangkan bapak Fauzi, S.Ag⁹⁶ dan bapak Apriadi, S.Pd.I⁹⁷ berbaris sementara bagi kelompok yang bertugas maju ke depan.
4. Menengahi jalannya diskusi ketika terjadinya penyimpangan dari masalah yang didiskusikan. Ke 4 guru tersebut baik bapak Abu Somah, M.Pd.I⁹⁸, bapak Mualimin, S.Pd.I⁹⁹, bapak Fauzi, S.Ag¹⁰⁰ maupun bapak Apriadi, S.Pd.I¹⁰¹ menengahi jalannya diskusi ketika terjadinya penyimpangan dari masalah yang didiskusikan.

⁹⁰ *Op. Cit.* 10 November 2014

⁹¹ *Op. Cit.* 24 September 2014

⁹² *Op. Cit.* 05 Agustus 2014

⁹³ *Op. Cit.* 19 Juni 2014

⁹⁴ *Op. Cit.* 10 November 2014

⁹⁵ *Op. Cit.* 24 September 2014

⁹⁶ *Op. Cit.* 05 Agustus 2014

⁹⁷ *Op. Cit.* 19 Juni 2014

⁹⁸ *Op. Cit.* 10 November 2014

⁹⁹ *Op. Cit.* 24 September 2014

¹⁰⁰ *Op. Cit.* 05 Agustus 2014

¹⁰¹ *Op. Cit.* 19 Juni 2014

5. Menengahi apabila jawaban anggota diskusi tidak sesuai atau tidak diterima peserta diskusi sehingga menimbulkan perdebatan. Dalam hal ini ke 4 guru tersebut baik bapak Abu Somah, M.Pd.I¹⁰², bapak Mualimin, S.Pd.I¹⁰³, bapak Fauzi, S.Ag¹⁰⁴ maupun bapak Apriadi, S.Pd.I¹⁰⁵ menengahi apabila jawaban anggota diskusi tidak sesuai atau tidak diterima peserta diskusi sehingga tidak terjadi debat kusir.
6. Menjaga agar semua anggota diskusi dapat berbicara bergiliran dalam menjawab pertanyaan dari peserta diskusi. Agar semua anggota diskusi dapat baik bapak Abu Somah, M.Pd.I¹⁰⁶, bapak Mualimin, S.Pd.I¹⁰⁷, bapak Fauzi, S.Ag¹⁰⁸ maupun bapak Apriadi, S.Pd.I¹⁰⁹ berbicara bergiliran dalam menjawab pertanyaan dari peserta diskusi maka ke 4 guru tersebut mengajukan semua pertanyaan secara teratur.
7. Mengatur agar diskusi tidak hanya dikuasai oleh peserta didik yang gemar berbicara. Supaya diskusi tidak hanya dikuasai oleh peserta didik yang gemar berbicara maka ke 4 guru tersebut baik bapak Abu Somah, M.Pd.I¹¹⁰, bapak

¹⁰² *Op. Cit.* 10 November 2014

¹⁰³ *Op. Cit.* 24 September 2014

¹⁰⁴ *Op. Cit.* 05 Agustus 2014

¹⁰⁵ *Op. Cit.* 19 Juni 2014

¹⁰⁶ *Op. Cit.* 10 November 2014

¹⁰⁷ *Op. Cit.* 24 September 2014

¹⁰⁸ *Op. Cit.* 05 Agustus 2014

¹⁰⁹ *Op. Cit.* 19 Juni 2014

¹¹⁰ *Op. Cit.* 10 November 2014

Mualimin, S.Pd.I¹¹¹, bapak Fauzi, S.Ag¹¹² maupun bapak Apriadi, S.Pd.I¹¹³ membatasi murid yang gemar berbicara.

8. Mendorong dan memotivasi murid yang pendiam dan pemalu agar ia berani mengeluarkan pendapatnya. Bagi bapak Abu Soma, M.Pd.I¹¹⁴ dan bapak Apriadi, S.Pd.I¹¹⁵ untuk mendorong dan memotivasi murid yang pendiam dan pemalu agar ia berani mengeluarkan pendapatnya cukup dengan memberikan nilai bagi peserta diskusi yang aktif, lain halnya dengan yang dilakukan oleh bapak Fauzi, S.Ag¹¹⁶ memberi semangat dengan tepuk tangan sehingga kelas menjadi hangat, sementara bapak Mualimin, S.Pd.I¹¹⁷ menunjuk langsung siswa yang pemalu agar berbicara.
9. Membantu anggota diskusi jika ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab. Agar tidak terjadi kebekuan dalam diskusi maka ke 4 guru tersebut baik bapak Abu Somah, M.Pd.I¹¹⁸, bapak Mualimin, S.Pd.I¹¹⁹, bapak Fauzi, S.Ag¹²⁰ maupun bapak Apriadi, S.Pd.I¹²¹ membantu anggota diskusi jika ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab.

¹¹¹ *Op. Cit.* 24 September 2014

¹¹² *Op. Cit.* 05 Agustus 2014

¹¹³ *Op. Cit.* 19 Juni 2014

¹¹⁴ *Op. Cit.* 10 November 2014

¹¹⁵ *Op. Cit.* 19 Juni 2014

¹¹⁶ *Op. Cit.* 05 Agustus 2014

¹¹⁷ *Op. Cit.* 24 September 2014

¹¹⁸ *Op. Cit.* 10 November 2014

¹¹⁹ *Op. Cit.* 24 September 2014

¹²⁰ *Op. Cit.* 05 Agustus 2014

¹²¹ *Op. Cit.* 19 Juni 2014

10. Tahapan tindak lanjut diskusi yaitu menyimpulkan hasil dari materi yang didiskusikan bersama semua peserta diskusi. Setelah diskusi selesai maka ke 4 guru tersebut baik bapak Abu Somah, M.Pd.I¹²², bapak Muallimin, S.Pd.I¹²³, bapak Fauzi, S.Ag¹²⁴ maupun bapak Apriadi, S.Pd.I¹²⁵ menyimpulkan hasil dari materi yang didiskusikan bersama-sama dengan peserta diskusi.

Berdasarkan hasil dari observasi yang penulis lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ke 4 guru tersebut telah melaksanakan semua langkah-langkah penerapan metode diskusi yang sudah barang tentu memiliki persamaan, perbedaan serta keunikannya tersendiri dalam penerapannya.

B. Kemampuan Guru Menerapkan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran PAI

1. Guru Sebagai Petunjuk Jalan

Di dalam sebuah pembelajaran seorang guru juga harus terlebih dahulu menentukan metode apa yang akan dia gunakan dalam pembelajaran nanti. Metode adalah cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa, sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi atau informasi yang diberikan oleh seorang guru. Keragaman dalam penggunaan metode akan sangat membantu seorang guru dalam penyampaian materi yang telah disiapkan. Untuk menyampaikan materi pembelajaran, seorang guru harus menggunakan metode yang

¹²² *Op. Cit.* 10 November 2014

¹²³ *Op. Cit.* 24 September 2014

¹²⁴ *Op. Cit.* 05 Agustus 2014

¹²⁵ *Op. Cit.* 19 Juni 2014

bervariasi. Hal ini diperlukan supaya kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam kelas berjalan dengan efektif dan menyenangkan, selain itu penggunaan metode yang bervariasi akan menghilangkan kevakuman siswa. Dengan menggunakan banyak metode tidak akan ada lagi kesan bahwa guru itulah yang paling pintar, siswa menjadi aktif dan suasana kelas pun akan menjadi hidup. Metode tersebut harus direncanakan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam memilih metode, seorang guru mempertimbangkan banyak hal. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Apriadi, S.Pd.I “*dalam menentukan metode saya selalu memperhatikan tujuan, materi, siswa, keadaan lingkungan belajar dan fasilitas pendukung*”¹²⁶. Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Fauzi, S.Ag, “*Dalam memilih metode saya pasti mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, materi, faktor anak didik, lingkungan belajar dan media*”¹²⁷. Senada dengan apa yang di sampaikan oleh bapak Mualimin, S.Pd.I, “*pertimbangan saya dalam memilih metode adalah kesesuaian materi dan tujuan belajar*”.¹²⁸

Dari informasi yang penulis dapatkan di atas dapat dianalisa bahwa guru selalu banyak pertimbangan dalam menentukan metode apa yang harus mereka gunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan tujuan agar pembelajaran menjadi efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk lebih lanjut mengenai pemilihan metode pembelajaran dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Winarno Surakhmad yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman, pada prinsipnya,

¹²⁶ Apriadi, informan, *wawancara*, Palembang, 19 Juni 2014

¹²⁷ Fauzi, informan, *wawancara*, Palembang, 05 Agustus 2014

¹²⁸ Mualimin, informan, *wawancara*, Palembang, 24 September 2014

tidak satupun metode mengajar yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Setiap metode pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Karena itu guru tidak boleh sembarangan dalam memilih dan menggunakan metode¹²⁹. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain : sifat dari tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan pengajaran, dan situasi, fasilitas dan guru.¹³⁰

Diskusi merupakan cara bagaimana menyajikan bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah membantah dan memeriksa dengan teliti berhubungan yang terdapat di dalam topik yang didiskusikan. Dengan jalan menguraikan, membandingkan, menilai hubungan itu dan mengambil kesimpulan yang dapat ditarik.

Peran sekolah dan guru yang pokok adalah menyediakan dan memberikan fasilitas untuk memudahkan dan melancarkan cara belajar siswa. Dalam hal ini guru menjadi penentu dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, sebab seorang guru dituntut untuk melakukan kreasi agar tercipta suasana belajar yang efektif, salah satunya ialah dalam pemilihan metode yang tepat. Selain itu guru hendaknya menguasai berbagai macam metode pembelajaran. Seperti halnya penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran, Untuk mendukung hal ini guru perlu menguasai

¹²⁹ Pupuh Fathurrahman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007), hal. 60

¹³⁰ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), hal. 39

langkah-langkah penggunaan metode diskusi dan bisa menempatkan peranannya sebagai pemimpin diskusi agar dapat mencapai hasil diskusi yang baik.

Dari hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di MA Muhammadiyah 1 Palembang didapat informasi bahwa sebelum menggunakan metode diskusi guru memberikan petunjuk kepada siswa tentang bagaimana cara diskusi yang baik. Menurut bapak Mualimin, S.Pd.I, *dia selalu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan metode diskusi. Seperti halnya mempersiapkan materi yang akan didiskusikan, membentuk kelompok diskusi, mengatur tempat duduk, selain itu juga memberikan pengarahan bagaimana cara diskusi yang baik beberapa hari sebelum pelaksanaan diskusi dan juga membagi tugas kepada masing-masing kelompok mengenai masalah yang akan di diskusikan.*¹³¹ Hal yang sama juga dilakukan bapak Apriadi, S.Pd.I *yang mempersiapkan materi, membagi kelompok, mengatur tempat duduk dan memberikan petunjuk cara diskusi.*¹³² Selain itu juga metode diskusi yang digunakan haruslah sesuai dengan materi. Seperti apa yang disampaikan oleh bapak Fauzi, S.Ag, *dia menyatakan tidak semua materi bisa dilakukan dengan menggunakan metode diskusi.*¹³³

Dari informasi tersebut penulis dapat menganalisa bahwa guru pendidikan agama Islam yang mengajar di MA Muhammadiyah 1 Palembang telah memberikan petunjuk cara diskusi kepada siswa beberapa hari sebelum menggunakan metode diskusi. Mempersiapkan materi, karena tidak semua materi bisa menggunakan

¹³¹ Mualimin, *Op.Cit.* 24 September 2014

¹³² Apriadi, *Op.Cit.* 19 Juni 2014

¹³³ Fauzi, *Op.Cit.* 05 Agustus 2014

metode diskusi. Selain itu guru membentuk kelompok dan mengatur tempat duduk sebelum diskusi. Sudah pasti tujuannya adalah agar supaya diskusi berjalan lancar dan pembelajaran menjadi efektif.

Dalam diskusi siswa dihadapkan dalam suatu masalah yang akan diselesaikan dan dipecahkan bersama. Siswa dituntut aktif dalam diskusi, dan berani untuk mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Tidak menutup kemungkinan jika dalam diskusi mengalami hambatan dan masalah, seperti dalam diskusi sering kali terjadi penyimpangan dari masalah yang didiskusikan. Guru sebagai pimpinan diskusi tentu mempunyai cara sendiri agar supaya keluar dari masalah itu.

Wawancara yang penulis lakukan pada guru yang mengajar di MA Muhammadiyah 1 Palembang didapat informasi bahwa ketika dalam diskusi terjadi penyimpangan dari masalah yang didiskusikan, maka guru akan meluruskan dan membantu siswa agar diskusi kembali berjalan lancar. Bapak Fauzi, S.Ag mengatakan, *“ketika terjadi penyimpangan dari masalah yang didiskusikan, saya selalu menengahi dan meluruskan dengan cara menjelaskan kembali masalah yang sedang didiskusikan”*.¹³⁴ Sama juga dengan apa yang dilakukan oleh bapak Apriadi, S.Pd.I, dia mengatakan, *“apabila terjadi penyimpangan dalam diskusi, saya akan membantu dan meluruskan kembali. Agar supaya diskusi bisa mencapai hasil yang diinginkan”*.¹³⁵ Begitu juga yang dikatakan oleh bapak Muallimin, S.Pd.I, *“saya menengahi jalannya diskusi apabila terjadi penyimpangan. Dengan cara saya*

¹³⁴ Fauzi, *Ibid.* 05 Agustus 2014

¹³⁵ Apriadi, *Op.Cit.* 19 Juni 2014

*memberikan masukan agar diskusi kembali pada masalah yang sedang didiskusikan”.*¹³⁶

Dari hasil wawancara di atas dan informasi yang diperoleh dapat diambil sebuah analisa bahwa, apabila dalam diskusi terjadi penyimpangan dari masalah yang sedang didiskusikan. Maka guru pendidikan agama islam di MA Muhammadiyah 1 Palembang akan membantu meluruskan, menengahi dan menjelaskan kembali masalah yang sedang didiskusikan, agar supaya diskusi kembali pada masalah yang sedang didiskusikan. Dengan tujuan agar diskusi berjalan lancar dan bisa memecahkan masalah yang sedang didiskusikan.

Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.¹³⁷ Tapi sering kali juga mengalami jawaban buntu, dimana peserta diskusi mempunyai pendapat-pendapat sendiri dan akhirnya menimbulkan perdebatan. Perdebatan ini memang sering terjadi dalam diskusi. Di sini dituntut kreativitas guru untuk menghindari itu semua. Mengenai hal ini penulis melakukan wawancara kepada guru yang mengajar pendidikan agama islam yang mengajar di MA Muhammadiyah 1 Palembang. Bapak Apriadi, S.Pd.I mengatakan, *“apabila dalam pelaksanaan diskusi terjadi perdebatan, saya selalu mencoba menengahi dan membantu siswa keluar dari perdebatan itu. Yaitu dengan cara memberi masukan dan jawaban yang benar*

¹³⁶ Mualimin, *Op.Cit.* 24 September 2014

¹³⁷ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 5

sehingga diskusi bisa kembali berjalan dengan lancar”.¹³⁸ Sama seperti yang diungkapkan oleh bapak Mualimin, S.Pd.I yang mengatakan, “apabila terjadi perdebatan, saya akan menengahi perdebatan itu dengan cara memberi jalan keluar agar supaya diskusi bisa berjalan lancar kembali dan dapat menarik suatu kesimpulan bersama sesuai dengan tujuan yang sudah dirumuskan sebelum diskusi dilaksanakan. Karena dengan debat tidak akan menyelesaikan masalah yang sedang didiskusikan”¹³⁹. Demikian juga dengan bapak Fauzi, S.Ag “kalau terjadi debat, maka saya tengahi dan menjelaskannya kembali”.¹⁴⁰

Dari hasil wawancara di atas dan informasi yang diperoleh dapat diambil sebuah analisa bahwa, ketika dalam pelaksanaan diskusi terjadi jalan buntu dan akhirnya menimbulkan perdebatan, maka guru akan menengahi perdebatan itu dengan tujuan agar supaya diskusi bisa kembali berjalan dengan lancar. Oleh karena diskusi bukan debat, karena debat adalah perang mulut, orang beradu argumentasi, beradu paham, dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri. Dalam diskusi, tiap siswa diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama. Dengan sumbangan setiap orang, kelompok diharapkan akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain, langkah demi langkah sampai kepada paham terakhir sebagai hasil karya bersama.¹⁴¹

¹³⁸ Apriadi, *Op.Cit.* 19 Juni 2014

¹³⁹ Mualimin, *Op.Cit.* 24 September 2014

¹⁴⁰ Fauzi, *Op.Cit.* 05 Agustus 2014

¹⁴¹ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Op.Cit.*, hal. 58

2. Pengatur Lalu Lintas Diskusi

Keberhasilan metode diskusi tidak bisa lepas dari peranan seorang guru, guru sebagai pemimpin diskusi mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan metode diskusi. Dalam diskusi biasanya guru dituntut bijaksana dalam membagi pertanyaan yang diajukan kepada anggota diskusi dan biasanya guru membagi beberapa sekmen pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk menghindari diskusi yang didominasi oleh siswa yang pintar berbicara saja dan semua siswa mendapat kesempatan yang sama mengeluarkan pendapatnya.

Wawancara yang penulis lakukan pada guru yang mengajar di MA Muhammadiyah 1 Palembang didapat informasi, seperti wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Fauzi, S.Ag, dia mengatakan, *“saya paling tidak mau kalau sampai dalam diskusi pertanyaan dari peserta diskusi dijawab oleh satu orang saja. Maka dari itu saya mengintruksikan kepada moderator agar semua anggota diskusi untuk bergantian menjawab pertanyaan dari peserta diskusi. Begitu juga dengan para peserta diskusi, agar tidak hanya dikuasai oleh siswa yang gemar bicara saja, maka saya mengantisipasinya dengan cara membaginya dalam sekmen-sekmen pertanyaan”*.¹⁴² Hampir sama seperti yang diungkapkan oleh bapak Muallimin, S.Pd.I yang mengatakan, *“dalam diskusi sudah dibagi kelompok, jadi kelompok yang menjadi penyaji dalam diskusi sudah barang tentu bertanggung jawab secara bersama-sama untuk menjawab pertanyaan dari peserta diskusi atau dari kelompok lainnya. Dengan begitu akan terhindari kalau yang aktif itu hanya siswa yang pintar*

¹⁴² Fauzi, *Op.Cit.* 05 Agustus 2014

*bicara saja. Selain itu juga, sudah ada moderator yang mengatur jalannya diskusi*¹⁴³. Bapak Apriadi, S.Pd.I juga mengatakan “*peserta diskusi yang belum berbicara akan saya tunjuk agar menyampaikan pendapatnya*”¹⁴⁴.

Dari hasil wawancara di atas dan informasi yang diperoleh dapat diambil sebuah analisa bahwa, agar semua anggota diskusi mempunyai kesempatan yang sama yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta diskusi dan tidak hanya didominasi oleh anggota diskusi yang pintar bicara saja. Maka dari itu , guru membentuk moderator yang fungsinya mengatur dari jalanya diskusi. Mengatur siapa yang mau bertanya, siapa yang harus menjawab, siapa yang mau memberikan masukan dan lain-lain. Maka dengan begitu diskusi akan berjalan lancar dan peserta diskusi pun tidak berebut dalam berbicara.

Para peserta harus mengembangkan rasa kebersamaan kelompok. Pembicaraan dihadapkan kepada semua peserta, bukan kepada satu dua orang saja. Bicara dengan tenang, dengan mantap dan dapat menghargai serta menghormati pendapat pembicara-pembicara lainnya. Hendaknya dicamkan bahwa diskusi merupakan proses kelompok bahwa semua peserta harus turut menyumbangkan pikirannya, dan bahwa diantara mereka harus dapat saling bantu membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang didiskusikan.¹⁴⁵ Semua peserta dituntut harus turut menyumbangkan pendapatnya dalam diskusi. Agar semua peserta diskusi aktif dan tidak pasif selama diskusi berlangsung. Akan tetapi karakteristik dari setiap

¹⁴³ Mualimin, *Op.Cit.* 24 September 2014

¹⁴⁴ Apriadi, *Op.Cit.* 19 Juni 2014

¹⁴⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 259

peserta diskusi berbeda-beda, hal ini yang menjadi salah satu kendala dalam penyelenggaraan metode diskusi. Tidak semua peserta diskusi berani menyampaikan pendapatnya secara lisan di depan peserta diskusi lainnya. Guru harus bisa mencari jalan keluar dan mendorong peserta diskusi yang pendiam dan pemalu agar ia berani mengeluarkan pendapatnya.

Wawancara yang penulis lakukan pada guru yang mengajar di MA Muhammadiyah 1 Palembang didapat informasi bahwa guru selalu ada cara dalam mengatasi peserta diskusi yang pendiam dan pemalu agar ia berani menuliskan pendapatnya. Bapak Apriadi, S.Pd.I mengatakan, *“apabila dalam diskusi ada peserta diskusi yang pemalu dan hanya diam saja, saya akan memberikan nilai bagus bagi peserta diskusi yang aktif, dengan begitu para peserta diskusi yang pendiam dan pemalu akan menjadi termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus juga”*.¹⁴⁶ Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh bapak Fauzi, S.Ag, dia mengatakan, *“yang jelas saya akan memotivasi dengan memberikan nilai kepada peserta diskusi yang aktif, baik yang bertanya, menjawab maupun intrupsi”*.¹⁴⁷ Begitu juga yang dilakukan oleh bapak Muallimin, S.Pd.I *“saya kondisikan kelas sedemikian rupa untuk membuat suasana penuh kompetisi antar kelompok misalnya ada yang tepuk tangan untuk memberikan semangat kepada peserta diskusi yang berbicara layaknya sporter sepak bola sehingga diskusi lebih hangat”*.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Apriadi, *Op.Cit.* 19 Juni 2014

¹⁴⁷ Fauzi, *Op.Cit.* 05 Agustus 2014

¹⁴⁸ Muallimin, *Op.Cit.* 24 September 2014

Sehubungan dengan cara guru memotivasi peserta diskusi yang pendiam dan pemalu ini, guna untuk memperkuat jawaban dari para guru penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Ali Akbar anak kelas XI, dia mengatakan “*Guru biasanya memberikan motivasi dengan memberikan nilai buat peserta diskusi yang aktif. Sudah pasti kalau saya tidak turut aktif dalam diskusi, sudah jelas saya tidak akan mendapatkan nilai*”.¹⁴⁹ Hal yang sama juga dikatakan oleh Afrizal anak kelas XI, dia mengatakan “*Guru memberikan motivasi dengan memberikan nilai bagi peserta diskusi yang aktif. saya senang, karena dengan begitu semua peserta diskusi termotivasi untuk ikut aktif dalam diskusi*”.¹⁵⁰ Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Asrillela anak kelas XII, dia mengatakan “*Guru memberikan nilai bagi peserta diskusi yang aktif. Dengan motivasi seperti itu, maka diskusi akan aktif tidak ada peserta diskusi yang pasif. Yang hanya diam dan menerima hasil diskusi tanpa memberikan sumbangan pemikiran. Dan juga diskusi tidak akan dikuasai oleh beberapa orang yang pintar berargumen saja*”.¹⁵¹

Dari hasil wawancara di atas dan informasi-informasi yang diperoleh dapat diambil sebuah analisa bahwa, guru pendidikan agama islam yang mengajar di MA Muhammadiyah 1 Palembang selalu memberikan nilai bagi peserta diskusi yang aktif dalam diskusi. Karena dengan begitu peserta diskusi yang pemalu dan hanya diam saja, tidak berani mengeluarkan pendapatnya akan termotivasi. Begitu juga apa yang disampaikan oleh para siswa dari hasil wawancara, mereka termotivasi untuk aktif

¹⁴⁹ Ali Akbar, informan, *wawancara*, Palembang, 05 Agustus 2014

¹⁵⁰ Afrizal, informan, *wawancara*, Palembang, 05 Agustus 2014

¹⁵¹ Asrillela, informan, *wawancara*, Palembang, 19 Juni 2014

dalam diskusi agar mendapatkan nilai dari guru. Secara tidak langsung diskusi membantu dan mendorong siswa untuk berani dalam mengeluarkan pendapatnya. Mendorong dan melatih siswa berani berbicara di depan orang banyak

Banyak sekali kelebihan dari metode diskusi yang bisa dirasakan. Sehubungan dengan mamfaat metode diskusi ini, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Achen Prayudha anak kelas XII, dia mengatakan “*kelebihan metode diskusi yang paling saya rasakan adalah menambah keberanian saya untuk berbicara di depan orang banyak*”.¹⁵² Hal yang sama juga dikatakan oleh Yeshi Verlyanti anak kelas XI, dia mengatakan “*saya lebih berani dan bebas menyatakan dan menyampaikan pendapat saya. Walaupun pendapat saya tidak diterima dan beda sama pendapat peserta diskusi lainnya*”.¹⁵³ Penulis juga mewawancarai ketua OSIS mengenai kelebihan metode diskusi ini. Jam’anuddin yang duduk di kelas XII mengatakan, “*mamfaat metode diskusi sangat banyak, diantaranya menambah keberanian, mengajarkan musyawarah untuk mufakat, mengajarkan pada saya untuk menghargai pendapat orang lain, belajar memecahkan masalah secara bersama-sama*”.¹⁵⁴

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan para siswa mengenai kelebihan metode diskusi, dapat dianalisis bahwa siswa juga merasakan mamfaat dari metode diskusi itu sendiri. Yang mana kata mereka dengan metode diskusi itu dapat mendorong mereka untuk berani berpendapat di depan orang banyak, mengajarkan

¹⁵² Achen Prayudha, informan, *wawancara*, Palembang, 19 Juni 2014

¹⁵³ Yeshi Verlyanti, informan, *wawancara*, Palembang, 05 Agustus 2014

¹⁵⁴ Jam’anuddin, informan, *wawancara*, Palembang, 19 Juni 2014

musyawarah untuk mufakat, mengajarkan pada mereka untuk menghargai pendapat orang lain dan bisa belajar memecahkan masalah secara bersama-sama. Sebagaimana metode-metode pembelajaran yang lain, metode diskusi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan metode ini antara lain:

- a. Mendorong siswa berfikir kritis.
- b. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- c. Mendorong siswa mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
- d. Mengambil satu alternatif jawaban/beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.
- e. Membiasakan peserta didik suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.¹⁵⁵

3. Dinding Penangkis

Diskusi Mendorong siswa mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama. Akan tetapi biasanya tidak semua pertanyaan bisa dijawab oleh peserta diskusi. Guru sebagai pemimpin diskusi tentu ada cara buat keluar dari hambatan seperti itu. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Apriadi, S.Pd.I mengatakan, *“apabila ada pertanyaan yang tidak bisa diselesaikan oleh peserta diskusi, biasanya moderator mengembalikan pertanyaan itu kepada saya. Dan sudah menjadi tanggung jawab saya untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang*

¹⁵⁵ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Op.Cit*, hal. 58

tidak bisa dijawab oleh peserta diskusi".¹⁵⁶ Begitu juga dengan yang dikatakan oleh bapak Fauzi, S.Ag mengatakan, "*kalau ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh peserta diskusi maka saya yang akan menjawab pertanyaan itu agar diskusi tidak hanya berputar-putar dalam satu masalah saja dan bisa berjalan kembali*".¹⁵⁷ Berbeda dengan bapak Mualimin, S.Pd.I "*pertanyaan yang tidak bisa dijawab akan saya jadikan tugas untuk mereka kerjakan dirumah dengan harapan agar mereka juga aktif belajar diluar sekolah*".¹⁵⁸

Dari hasil wawancara di atas dan informasi yang diperoleh dapat diambil sebuah analisa bahwa ketika ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh peserta diskusi, maka guru akan meluangkan waktu dan memberi jalan agar diskusi kembali berjalan dengan lancar. Yaitu dengan cara membantu dan menjawab dari pertanyaan yang tidak bisa ditembus oleh para peserta diskusi. Dalam diskusi, guru atau pemimpin diskusi harus memantulkan semua pertanyaan yang diajukan kepada pengikut diskusi. Dia tidak harus menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Dia hanya boleh menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh pengikut diskusi. Ini bukanlah karena guru tidak dapat menjawabnya tapi supaya semua pengikut diskusi dapat menjawabnya.¹⁵⁹

¹⁵⁶ Apriadi, *Op.Cit.* 19 Juni 2014

¹⁵⁷ Fauzi, *Op.Cit.* 05 Agustus 2014

¹⁵⁸ Mualimin, *Op.Cit.* 24 September 2014

¹⁵⁹ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 257

Agar lebih paham, maka penulis lampirkan tabel dari analisis diatas sebagai berikut dibawah ini:

Tabel V
Matriks Penilaian Kemampuan Guru Menerapkan Metode Diskusi
dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1
Palembang Tahun Ajaran 2014-2015

No	Variabel Kemampuan Guru dan Indikatornya	Fakta/Realita Kemampuan Guru	Penilaian Kemampuan Guru
01	Guru Sebagai Penunjuk Jalan		
	a. Memberikan petunjuk umum	Ke 4 guru tersebut memberikan petunjuk umum	Ke 4 guru tersebut sudah melakukan peran ini dengan baik
	b. Merumuskan jalannya diskusi	Ke 4 guru tersebut merumuskan jalannya diskusi	Ke 4 guru tersebut sudah melakukan peran ini dengan baik
	c. Memberikan jalan bila terjadi kebuntuan	Ke 4 guru tersebut memberikan jalan bila terjadi kebuntuan	Ke 4 guru tersebut sudah melakukan peran ini dengan baik
02	Guru Sebagai Pengatur Lalu Lintas		
	a. Mengajukan semua pertanyaan secara teratur	Ke 4 guru tersebut mengajukan semua pertanyaan secara teratur	Ke 4 guru tersebut sudah melakukan peran ini dengan baik
	b. Menjaga agar semua anggota dapat berbicara bergiliran	Ke 4 guru tersebut menjaga agar semua anggota dapat berbicara bergiliran	Ke 4 guru tersebut sudah melakukan peran ini dengan baik

	c. Menjaga supaya diskusi jangan hanya semata-mata dikuasai oleh peserta didik yang gemar bicara	Ke 4 guru tersebut menjaga supaya diskusi jangan hanya semata-mata dikuasai oleh peserta didik yang gemar bicara	Ke 4 guru tersebut sudah melakukan peran ini dengan baik
	d. Memotivasi murid yang pendiam dan pemalu	Ke 4 guru tersebut memotivasi murid yang pendiam dan pemalu	Ke 4 guru tersebut sudah melakukan peran ini dengan baik
03	Guru Sebagai Dinding Penangkis		
	Memantulkan semua pertanyaan yang diajukan kepada pengikut diskusi	Ke 4 guru tersebut memantulkan semua pertanyaan yang diajukan kepada pengikut diskusi	Ke 4 guru tersebut sudah melakukan peran ini dengan baik

C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Menerapkan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran PAI

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara dan sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu (Darajat, 2001).¹⁶⁰ Dengan kata lain metode mempermudah guru dalam menyampaikan suatu materi atau bahan ajar kepada siswa. Seperti metode-metode yang lain, metode diskusi juga memiliki faktor-faktor yang dapat menghambat dan

¹⁶⁰ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Op.Cit*, hal. 29

mendukung guru menyampaikan materi pada siswa. Guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi guru pendidikan agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Palembang menerapkan metode diskusi, maka penulis melakukan wawancara. Bapak Fauzi, S.Ag mengatakan, *“faktor yang menjadi penghambat ketika saya memakai metode diskusi adalah faktor dari siswa itu sendiri. seperti perbedaan perilaku, ada yang suka bicara, ada yang pendiam dan pemalu”*.¹⁶¹ Selanjutnya bapak Mualimin, S.Pd.I mengatakan, *“yang menjadi faktor penghambat saya menggunakan metode diskusi selain perbedaan karakteristik siswa, juga kurangnya waktu pelaksanaan diskusi”*¹⁶². Sementara itu bapak Apriadi, S.Pd.I mengatakan *“terbatasnya waktu belajar yang tersedia dan adanya siswa yang malas atau kurang semangat untuk mengikuti diskusi”*.¹⁶³

Dari hasil wawancara di atas dan informasi yang diperoleh dapat diambil sebuah analisa bahwa guru pendidikan agama Islam yang mengajar di MA Muhammadiyah 1 Palembang mengalami hambatan dalam menerapkan metode diskusi, faktor yang menjadi penghambat itu adalah perbedaan karakteristik siswa. Perbedaan karakteristik siswa sudah barang tentu sangat menghambat karena setiap siswa memiliki perilaku yang berbeda-beda, ada siswa yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup, ada yang terbuka, ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya. Yang mana dari sekian banyak perbedaan siswa itu, akan bercampur baur di dalam kelas. Sudah barang tentu

¹⁶¹ Fauzi, *Op.Cit.* 05 Agustus 2014

¹⁶² Mualimin, *Op.Cit.* 24 September 2014

¹⁶³ Apriadi, *Op.Cit.* 19 Juni 2014

semakin banyak jumlah siswa di kelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar diatur. Maka dari itu, sangat dituntut peran guru profesional dan kreatif guna untuk menanggulangi masalah itu. Selain itu, dalam diskusi sering terjadi penyimpangan dari masalah yang didiskusikan, sehingga waktu yang hanya 2x45 menit terasa kurang dan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Selain faktor-faktor yang dapat menghambat, sudah pasti ada juga faktor-faktor yang bisa mendukung guru menerapkan metode diskusi. Seperti yang dikatakan oleh bapak Apriadi, S.Pd.I “*fasilitas ruang kelas yang luas sangat mendukung saya menerapkan metode diskusi dan juga situasi dan kondisi lingkungan yang tenang saat diskusi berlangsung*”.¹⁶⁴ Demikian juga dengan yang disampaikan oleh bapak Fauzi, S.Ag “*adanya fasilitas yang memadai dan lingkungan kelas yang kondusif*”.¹⁶⁵ Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Fasilitas ruang kelas yang luas dan lengkap, membuat guru akan lebih mudah melakukan diskusi dalam proses belajar mengajar. Guru juga akan lebih leluasa bergerak mengontrol setiap anggota diskusi. Guru yang tidak cakap menggunakan fasilitas, maka guru itu akan kesulitan dalam menerapkan metode yang dia gunakan. Situasi dan kondisi lingkungan belajar juga sangat berperan dalam penggunaan suatu metode. Situasi belajar yang mencakup suasana dan keadaan siswa dan guru di dalam proses belajar mengajar juga kondisi lingkungan di sekitar mereka. Semangat belajar siswa, keadaan guru dan kondisi

¹⁶⁴ Apriadi, *Ibid.* 19 Juni 2014

¹⁶⁵ Fauzi, *Op.Cit.* 05 Agustus 2014

lingkungan yang tenang dan tidak berisik sangat mendukung dalam guru menerapkan metode diskusi.

Berjalan atau tidaknya penerapan metode diskusi itu, harus dilihat juga dari faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru itu. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah, bapak Abu Soma, M.Pd.I, *“yang pertama-tama harus diperhatikan adalah kepribadian dan latar belakang pendidikan dari guru itu. Kalau berlatar belakang pendidikan dan keguruan, maka kemungkinan besar lebih memahami dan menguasai metode-metode mengajar seperti penerapan metode diskusi”*.¹⁶⁶ Lebih lanjut kepala sekolah menjelaskan kalau *“setiap metode pengajaran memiliki tantangannya masing-masing, namun demikian kendala apapun, tetap bisa di atasi atau dapat di antisipasi dengan cara mempersiapkan segala keperluan yang berhubungan dengan penerapan metode diskusi jauh-jauh hari sebelumnya”*¹⁶⁷. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Palembang, penulis membuat analisa bahwa latar belakang pendidikan atau pengalaman mengajar juga sangat menentukan guru dalam menerapkan metode diskusi. Guru yang mempunyai latar belakang pendidikan guru akan lebih mudah menerapkan metode yang dipakainya, karena sedikit banyak lebih menguasai metode pembelajaran. Sangat berbeda dengan guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan guru, apalagi jika pengalaman mengajarnya belum memadai. Maka sudah bisa dipastikan guru itu akan kesulitan dalam menggunakan suatu metode

¹⁶⁶ Abu Soma, informan, wawancara, Palembang, 10 November 2014

¹⁶⁷ Abu Soma, *Ibid.* 10 November 2014

pembelajaran. Guru yang mengajar pendidikan agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Palembang memang memiliki latar belakang pendidikan keguruan sesuai dengan jurusannya, yang mempermudah mereka dalam menyampaikan materi dan menggunakan metode. Latar belakang pendidikan diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.¹⁶⁸ Akan tetapi setiap hambatan yang ada dalam penerapan metode diskusi, dapat diantisipasi bila sudah disiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pelaksanaan metode diskusi dengan sedemikian rupa.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwasanya faktor-faktor yang dapat menghambat kemampuan guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Palembang adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan Karakteristik Siswa

Masalah yang timbul dalam menerapkan metode diskusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Palembang adalah dari siswa itu sendiri, dimana guru telah memberikan pelajaran dan metode yang baik. Akan tetapi perbedaan karakteristik atau perilaku siswa menjadi kendala ketika guru menerapkan metode diskusi.

2. Keterbatasan Waktu

Masalah lain yang menjadi faktor kendala guru menerapkan metode diskusi yaitu, sedikitnya atau terbatasnya jam pelajaran pendidikan agama Islam

¹⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinika Cipta, 2006), hal. 82

sehingga sering kali siswa dikejar-kejar waktu dan terlihat buru-buru menyimpulkan hasil diskusi.

Perbedaan karakteristik siswa dan keterbatasan waktu atau jam pelajaran menyebabkan kendala bagi guru dalam menerapkan metode diskusi. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mualimin, S.Pd.I mengatakan, *“perbedaan karakteristik siswa memang sesuatu yang wajar, tapi bagaimanapun juga saya harus bisa menguasai kelas. Keterbatasan jam pelajaran biasanya saya tanggulangi dengan membatasi pokok permasalahan, hingga diskusi tidak harus dikejar-kejar waktu”*¹⁶⁹.

Demikian usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yang mengajar di MA Muhammadiyah 1 Palembang dalam mengatasi hambatan ketika mereka menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran.

Sementara faktor-faktor yang mendukung kemampuan guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Palembang adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas

Setiap sekolah pasti memiliki fasilitas, akan tetapi untuk mendukung agar metode diskusi bisa diterapkan dengan baik yaitu fasilitas ruangan dan perlengkapan belajar harus lengkap. Di MA Muhammadiyah 1 Palembang memiliki fasilitas yang sudah cukup memadai walaupun sifatnya masih meminjam.

2. Situasi dan Kondisi Lingkungan Belajar

¹⁶⁹ Mualimin, *Op.Cit.* 04 April 2015

Situasi dan kondisi lingkungan belajar juga sangat berperan dalam penggunaan suatu metode seperti semangat belajar siswa, kesiapan guru dan kondisi lingkungan MA Muhammadiyah 1 Palembang yang tenang, tidak berisik, sangat jauh dari keramaian dan jalan raya hingga mendukung dalam guru menerapkan metode diskusi.

3. Latar Belakang Pendidikan Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana tetapi bukan berlatar belakang pendidikan dan keguruan. Guru yang berlatar belakang pendidikan dan keguruan akan lebih banyak menguasai metode-metode mengajar. Guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Palembang semua memiliki latar belakang pendidikan keguruan sesuai dengan jurusannya, yang mempermudah mereka dalam menyampaikan materi dan menggunakan metode diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam MA Muhammadiyah 1 Bukit Kecil Palembang dalam menerapkan metode diskusi mengalami hambatan diantaranya perbedaan karakteristik siswa dan terbatasnya jam pelajaran. Sedangkan faktor pendukungnya yakni fasilitas ruangan dan perlengkapan belajar yang lengkap, semangat belajar siswa, keadaan guru dan kondisi lingkungan yang tenang jauh dari

keramaian, dan juga guru yang mengajar bertitel sarjana pendidikan dan keguruan sesuai dengan jurusannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Langkah-langkah penerapan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Palembang, dimana ke 4 guru tersebut menjalankan seluruh langkah-langkah penerapan metode diskusi yaitu: a) mengatur tempat duduk sebelum diskusi, b) menentukan topik diskusi, c) memberikan petunjuk umum tentang cara diskusi yang baik, d) menengahi jalannya diskusi ketika terjadinya penyimpangan dari masalah yang didiskusikan, e) menengahi apabila jawaban anggota diskusi tidak sesuai atau tidak diterima peserta diskusi sehingga menimbulkan perdebatan, f) menjaga agar semua anggota diskusi dapat berbicara bergiliran dalam menjawab pertanyaan dari peserta diskusi, g) mengatur agar diskusi tidak hanya dikuasai oleh peserta didik yang gemar berbicara, h) mendorong dan memotivasi murid yang pendiam dan pemalu agar ia berani mengeluarkan pendapatnya, i) membantu anggota diskusi jika ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab, j)

menyimpulkan hasil dari materi yang didiskusikan bersama semua peserta diskusi.

2. Kemampuan guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Palembang tergolong tinggi, ini tercermin dari a) pertimbangan guru dalam menentukan metode diskusi, dimana ke 4 guru tersebut dalam memilih metode diskusi dengan pertimbangan yang matang, b) sebelum diskusi dimulai ke 4 guru memberikan petunjuk kepada siswa tentang bagaimana cara diskusi yang baik, c) ke 4 guru menengahi dan meluruskan ketika terjadi penyimpangan dari masalah yang didiskusikan, d) ke 4 guru menengahi apabila dalam diskusi terjadi perdebatan, e) ke 4 guru selalu menjaga agar diskusi tidak hanya didominasi oleh peserta diskusi yang pintar bicara saja, f) ke 4 guru memotivasi siswa yang pendiam dan pemalu agar berani mengeluarkan pendapatnya, g) ke 4 guru membantu dan menjawab dari pertanyaan yang tidak bisa ditembus dan dijawab oleh para peserta diskusi.
3. Dalam menerapkan metode diskusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muhammadiyah 1 Palembang terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor penghambat guru menerapkan metode diskusi meliputi terbatasnya media, kurangnya literatur, perbedaan karakteristik atau perilaku siswa dan terbatasnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan faktor pendukung guru menerapkan metode diskusi meliputi fasilitas ruangan dan perlengkapan belajar yang

lengkap, situasi dan kondisi lingkungan yang tenang saat diskusi berlangsung, dan latar belakang pendidikan guru.

B. Saran-saran

Mengacu pada hasil kesimpulan di atas maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Palembang hendaknya selalu memberikan motivasi kepada guru pendidikan Agama Islam untuk selalu meningkatkan kemampuan mereka dalam pengelolaan pembelajaran. Bukan hanya dalam bidang metode saja.
2. Kepada para guru hendaknya selalu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang baik, serta meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran sehingga siswa termotivasi dan berprestasi.
3. Kepada para siswa hendaknya dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki menjadi luas dan sejalan dengan perkembangan kemajuan teknologi serta dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan.
4. Kepada masyarakat yang berada di sekitar sekolah MA Muhammadiyah 1 Palembang supaya selalu mendukung keberadaan lembaga ini sebagai pusat pendidikan agama dan pengetahuan umum, baik dukungan secara moril maupun materil sehingga eksistensi sekolah tetap berlangsung.